

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin, dalam islam terdapat norma-norma dan pedoman hidup yang dituliskan dalam Al-Qur'an untuk menjalani hidup dengan tujuan beribadah kepada Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan beribadah kepadanya, dan manusia diciptakan berdampingan, maka manusia dibekali akal untuk berfikir. Karena itu penting sekali untuk menimba ilmu supaya dapat melalui kehidupan dan beribadah kepada Allah. Manusia disamping memiliki akal, manusia juga memiliki sifat dan karakter, penting bagi manusia untuk mempelajari karakter atau akhlak karena Islam sejatinya adalah mengajarkan kebaikan yang tercermin dalam akhlak seorang penganutnya.

1. Definisi Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Menurut peneliti, pendidikan karakter perspektif Islam merupakan komparasi dari pendidikan Islam dan karakter seorang muslim. Walaupun pendidikan Islam identik dengan pendidikan akhlak, dimana akhlak dapat dikategorikan sebagai karakter yang mesti dimiliki oleh seorang muslim, maka peneliti memandang untuk memahami pendidikan karakter perspektif Islam perlu dibahas secara terpisah dahulu antara definisi pendidikan Islam dengan karakter.

a. Pendidikan Islam

Islam memandang pendidikan adalah tugas daripada kekhalfahan manusia. Allah merupakan sebagai pendidik manusia dan makhluk alamiah dengan firmanNya melalui Nabi Muhammad. Manusia diberi tugas kekhalfahan oleh Allah sehingga mendapat kewenangan dan kuasa dari Allah sebagai pelaksana pendidikan bagi manusia dan alam, dengan begitu adalah suatu tanggung jawab bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan. Menurut terminologi, pendidikan Islam terdapat beberapa istilah dalam *khazanah* Islam yaitu:

1) *Tarbiyah*

Al-Abrasyi menuturkan *tarbiyah* merupakan seorang manusia yang dipersiapkan agar memiliki kehidupan yang sempurna dan kebahagiaan dalam mencintai negara, jasmani yang tegap, akhlak yang sempurna, pikiran yang jernih, perasaan yang lembut, handal dalam bekerja, tutur katanya yang sopan santun dalam lisan ataupun tulisan.

2) *Ta'lim*

Akar kata dari '*allamayu'allimu* yang memiliki arti pemberian pemahaman dengan ilmu pengetahuan serta informasi untuk mengubah pola pikir. Rasyid Ridho mengemukakan bahwa *ta'lim* sebagai suatu proses terhadap ilmu pengetahuan yang disalurkan secara bebas tanpa adanya ketentuan tertentu pada jiwa individu.

3) *Ta'dib*

Ta'dib diartikan oleh An-Naqub Al-Attas ialah seluruh tempat yang penciptaan di dalam tatanannya memiliki keberagaman rupa dan diakui serta dikenali, hingga dengan pengenalan dan pengakuan tersebut dapat mengantarkan kepada pengakuan keagungan, wujud dan keberadaan Tuhan.

4) *Al-Riyadhah*

Pendapat Al-Ghazali terhadap *Al-Riyadhoh* ialah pembelajaran terhadap individu ketika anak-anak, melainkan fase sebelum atau setelahnya tidak termuat di dalamnya.¹

5) *Al-tilawah*

Arti dari *al-tilawah* yaitu menginformasikan, membacakan sesuatu tanpa memberikan penjelasan namun hanya menghafalkannya. Dalam pendidikan dikenal dengan istilah yakni hanya *transformation of knowledge* atau mengacu pada pengajaran.

6) *Al-tazkiyah*

Secara harfiah, *al-tazkiyah* adalah membersihkan diri. Dalam pendidikan maksudnya adalah memberikan pelajaran akhlak terpuji dengan tujuan membersihkan diri dari akhlak tercela dalam upaya pembentukan karakter seorang anak.

¹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 16–17.

7) *Al-tadzkirah*

Arti dari *al-tadzkirah* secara harfiah adalah mengingat. Jika dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai pengingat dalam kehidupan dengan memberikan pedoman, ketentuan, aturan yang harus dilakukan supaya tidak tersesat dalam menjalani kehidupan.

8) *Al-tadris*

Pelajaran mengenai suatu keahlian atau keterampilan dalam mengoperasikan sesuatu, baik fisik maupun non fisik. Keterampilan yang dimaksud fisik seperti menerapkan ilmu terapan, sedangkan non fisik ialah kemampuan bahasa.

9) *Al-tafaqquh*

Pemberian pemahaman secara mendalam atau komprehensif sehingga dapat diketahui manfaat suatu ilmu. Artinya memberikan pemahaman ilmu keagamaan secara menyeluruh, utuh dan mendalam sehingga mengetahui hakikat serta manfaat dalam rangka mencetak ulama yang memiliki wawasan keagamaan yang kompleks.

10) *Al-wa'zh atau al-mau'izhah*

Secara harfiah adalah nasihat, maka dapat diartikan sebagai bimbingan, nasihat atau petuah dari orang yang memiliki kemampuan, kredibilitas, pengalaman kepada orang yang lebih muda.

11) *Tafakkur*

Tafakkur secara harfiah adalah berpikir, artinya dalam konteks pendidikan adalah cara melatih pemikiran atau pola pikir baik dilakukan dengan berpikir secara deduktif atau induktif atau kedua-duanya agar terhindar dari kesalahan dan berada pada kebenaran.

12) *Al-tadabbur*

Dalam arti harfiah *al-tadabbur* adalah merenung. Maka dalam pendidikan dapat diartikan berkontemplasi atau merenung mengenai sesuatu yang berkaitan dengan umat, menangkap hal positif dari setiap peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitar.

13) *Tahdzib*

Secara harfiah diartikan pendidikan budi pekerti. Maka dalam pendidikan adalah dalam setiap mencari ilmu dan menjalani kehidupan hendaklah dengan budi pekerti yang baik atau akhlak yang mulia.

14) *Al-irsyad*

Secara harfiah *al-irsyad* adalah petunjuk. Maka dapat dikatakan pendidikan adalah sumber pembimbing, arah, petunjuk manusia dalam melakukan suatu hal baik yang bersifat fisik atau non fisik sehingga menjadikan seseorang memiliki keterampilan, kecerdasan hingga cerah dalam hidupnya.²

² Moh. Amin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), 145.

Pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah pemberian ilmu pengetahuan untuk menjadikan individu atau kelompok taat dan patuh terhadap ajaran Islam sehingga dapat mengimplementasikan secara utuh kehidupan sehari-hari dalam tatanan sosial masyarakat dan pribadi.³ Sedangkan Musthafa Al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pemberian terhadap jiwa anak akan hal akhlak mulia pada masa pertumbuhannya melalui aliran nasihat dan petunjuk dengan tujuan jiwanya dapat meresapi akhlak tersebut sehingga menjadi cinta, keutamaan dan kebaikan untuk kebermanfaatan bangsa dan negara.⁴

Menurut Al-abrasyi pendidikan agama merupakan pendidikan akhlak serta jiwa dengan menanamkan keutamaan membiasakan kesopanan yang tinggi untuk persiapan dalam kehidupan yang suci hingga ikhlas dan jujur sepenuhnya.⁵ Pendidikan Islam memiliki lima konsep diantaranya yaitu *pertama* cakupan pendidikan Islam adalah semua dimensi manusia yang telah ditentukan Islam. *Kedua*, memiliki jangkauan kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang. *Ketiga*, seluruh kegiatan dan hubungan antara sesama menjadi perhatian. *Keempat*, berlangsung dari janin hingga akhir hidupnya.

³ A An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1996), 41.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pusaka Setia, 2005), 10.

⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Bustomi A. Gani, dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar pokok pendidikan islam / Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ; diterjemahkan oleh H.Bustami A. Gani, Djohar Bahry L.T.S.*, 2 ed., Terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

Kelima, hasil kurikulum pendidikan Islam memperoleh manusia dengan hak dunia dan akhirat.⁶

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didalamnya mencakup proses penyaluran ilmu pengetahuan yang berdasarkan terhadap akhlak mulia sedari masa pertumbuhan sehingga mampu tertanam dalam jiwanya untuk patuh dan taat terhadap ajaran Islam yang kemudian dapat memberi kekuatan dan kebermanfaatn bagi bangsa dan negara sebagai bentuk pengakuan keberadaan Tuhan.

b. Karakter dalam Islam

Karakter dalam bahasa Arab adalah istilah yang sama seperti dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluq* yang berarti kebiasaan atau tabiat berbuat suatu kebaikan.⁷ Ahmad Tafsir pun mengungkapkan hal demikian bahwa karakter disebut juga dengan akhlak. Dalam bahasa Indonesia akhlak diartikan sopan santun atau budi pekerti atau juga kesusilaan.⁸ Menurut Al-Ghazali akhlak merupakan perbuatan yang berasal dari hati seorang individu dalam melakukan suatu kebaikan.⁹ Ibn Maskawih juga mengemukakan

⁶ Amin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 168–69.

⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2004), 25.

⁸ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 39.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din III* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), 48.

bahwa akhlak merupakan perbuatan yang digerakan oleh jiwa tanpa memerlukan pemikiran.¹⁰

Sedangkan Ahmad Amin berpendapat akhlak merupakan membiasakan kehendak, artinya suatu kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu lah akhlak.¹¹ Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Rahmat Djatnika adat atau kebiasaan adalah akhlak, artinya perbuatan yang dilakukan berulang kali.¹² Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter dalam Islam adalah akhlak dalam diri manusia yang berasal dari hati dan sudah menjadi suatu tabiat atau kebiasaan.

Jadi dari pengertian pendidikan Islam dan karakter dalam Islam diatas, peneliti menyimpulkan bahwa definisi pendidikan karakter perspektif Islam adalah penyaluran ilmu pengetahuan yang berdasarkan terhadap akhlak mulia sedari masa pertumbuhan sehingga mampu tertanam dalam jiwanya untuk patuh dan taat terhadap ajaran Islam yang kemudian dapat memberi kekuatan dan kebermanfaatn bagi bangsa dan negara sebagai bentuk pengakuan keberadaan Tuhan melalui setiap tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam berinteraksi kepada setiap makhluk hidup selama di dunia hingga liang lahat.

¹⁰ Ibn Maskawih, *Tahdib Al-Akhlaq wa Tathir Al-'Araq* (Mesir: tp, t.t.), 25.

¹¹ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq* (Kairo: Al-Amiriyah, 1945), 3.

¹² Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992),

2. Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter perspektif Islam menurut Salahudin dan Alkrienciehie memiliki landasan yang berdasarkan kepada Al-Qur'an, Hadits, teladan para sahabat dan tabiin serta ijtihad.¹³

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi dasar bagi umat Islam dalam segala urusan, dalam surat Sad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ رَوَا أَيْتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya:

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (Q.S Sad : 29).

Selanjutnya ayat yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 12, 14, 15, 17, 18 dan 19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ عَنِّي حَمِيدٌ (١٢)

¹³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, dan Maman Abdul Djaliel, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81.

Artinya:

“Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji””. (Q.S Luqman : 12).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَا مَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْهِ
 ۖ إِنَّكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) ۚ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَا حِبَّهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَآتَىٰ سَبِيلَ مَنْ أَنَا ب إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian

hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S Luqman : 14-15).

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِأَلْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ۖ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كَلًّا

مُحْتَالًا فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

“Hai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Q.S Luqman : 17 - 19).

Dalam ayat 12 dijelaskan bahwa sesungguhnya telah Allah berikan hikmah kepada Luqman karena dirinya selalu bersyukur dan memuji karunia Allah dan sesungguhnya hanyalah Allah yang patut diberikan pujian.

Siapapun yang bersyukur atas karunia Allah maka syukur itu akan kembali kepada dirinya dan pahala melimpah kepadanya. Sedangkan barangsiapa yang kufur terhadap nikmat Allah maka azab akan datang kepadanya akibat dari kekufurannya. Maka dalam ayat ini dijelaskan mengenai akhlak mensyukuri setiap apa yang telah didapatkan karena segala sesuatu datangnya dari Allah.

Dalam ayat 14 dan 15 dijelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah suatu perintah Allah. Seorang ibu yang dalam keadaan lemah mengandung lalu menyapihnya setelah dua tahun anaknya lahir. Namun, apabila keduanya memerintahkan tidak pada jalan yang benar, maka janganlah dituruti, hanya saja tidak pula durhaka kepada kedua orangtua dan tetaplah menghormati kedua orang tua dengan baik di dunia. Oleh karena salah satu akhlak terpuji ialah berbakti kepada kedua orang tua.

Pada ayat 17, 18 dan 19 menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat karena dengan shalat maka akan mendapatkan pahala serta hikmah yang besar dari Allah sehingga mampu berbuat hal kebajikan dan menghindari perbuatan yang keji. Dengan begitu maka akan bersihlah jiwanya dan tenang hatinya baik dalam keadaan suka maupun duka. Maka hindarilah sikap sombong dan hendaklah tidak bersuara lantang di bumi layaknya keledai. Maka sebagai manusia hendaklah mendirikan shalat agar

dapat selalu berbuat akhlak terpuji hingga jauh dari sikap sombong dan lembut perkataannya lalu kemudian menjadikan jiwanya bersih.¹⁴

b. Hadits

Hadits merupakan sumber atau dasar pendidikan karakter setelah Al-Qur'an, karena hadits merupakan segala sesuatu yang dikatakan, dilakukan, pernyataan dan sebagainya dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرُّكَيْنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَ عِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَأُمَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami (Al Aswad bin Amir) telah menceritakan kepada kami (Syirik) dari (Rukain) dari (Al-Qasim bin Hassan) dari (Zaid bin Tsabit) berkata, “Rasulullah “Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.” (HR. Ahmad No. 20596)

¹⁴ Rivai Bolotio, Faisal Ade, dan Putri Sri Wahyuni, “Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 1, no. 2 (29 Juli 2020): 9–13, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1177>.

Nabi juga bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang senantiasa taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada-Nya, akal pikirannya sempurna, dan dirinya sendiri pun dinasihati, mengamalkan dan memperhatikan ajaran-Nya sepanjang hidupnya, maka beruntung dan kemenangan diperolehnya.*” (Al-Ghazali, *Ihya’Ulumudin* hal. 90).¹⁵

Hadits menjadi dasar pendidikan karakter karena Rasulullah adalah suri tauladan bagi umat Islam dimana segala perbuatan dan perkataannya tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia. Manusia yang baik dan sempurna adalah manusia yang memiliki akhlak mulia, karena mencerminkan keimanan dan ketakwaan yang sempurna.¹⁶

Dari Al-Qur’an dan hadits bisa ditarik sebagai dasar pendidikan karakter karena *pertama* Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk untuk umat manusia ke arah jalah kehidupan yang lurus dan diridhoi Allah. *Kedua*, dalam hadits disebutkan bahwa saling menasehati serta mengamalkan ketentuan atau perintah Allah merupakan sifat seorang mukmin dalam bentuk pendidikan. *Ketiga*, Al-Qur’an dan hadits menjelaskan bahwa Nabi memberi perintah kepada umatnya supaya saling mengingatkan dan memberikan petunjuk berupa

¹⁵ Amin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 147.

¹⁶ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur’an Hadits,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 7–8.

bimbingan serta penyuluhan pendidikan Islam karena Nabi adalah benar-benar yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus bagi umatnya.¹⁷

3. Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter Islam sedikitnya memiliki tujuan dalam tiga bidang diantaranya:

a. Tujuan individual

Berkaitan pada individu seseorang, artinya pelajaran yang telah diterima secara individu untuk pribadi masing-masing memiliki pengaruh terhadap perilaku, aktivitas dan pencapaian yang diinginkan oleh individu itu sendiri baik dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan hal tersebut merupakan hasil dari pendidikan karakter.

b. Tujuan sosial

Tujuan sosial memiliki keterkaitan dengan lingkungan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat atas apa yang telah diterima dan dipelajari supaya dapat berkembang dan memperkaya pengalaman serta kemajuan yang diharapkan pada lingkungan sekitar.

c. Tujuan profesional

Berkaitan dengan pengajaran, pendidikan atau keahlian sebagai suatu seni, profesi serta ilmu yang berdampak baik pada aktivitas antar sesama di masyarakat.¹⁸

¹⁷ Amin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 147–48.

¹⁸ Amin, 160.

Sedangkan terdapat lima tujuan pendidikan karakter yang disimpulkan oleh Mohammad Athiyah Al-abrasyi yang tertuang dalam “*at-tarbiyah al-islamiyah wa falsafatuha*” yaitu:

a. Membentuk akhlak mulia

Pendidikan Islam merupakan pendidikan akhlak, maka tujuan dari pendidikan karakter Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna sehingga pelajaran berorientasi pada akhlak keagamaan yang merupakan diatasi dari segala-galanya.

b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya berbicara mengenai akhirat tetapi kehidupan dunia pun menjadi perhatian. Sebelum memasuki kehidupan akhirat, manusia diberi kesempatan oleh Allah untuk mempersiapkannya melalui kehidupan dunia, maka kedua-duanya menjadi tujuan dan hal tersebut dapat dicapai dengan pendidikan karakter perspektif Islam.

c. Menumbuhkan jiwa ilmiah dalam belajar

Maksud dari tujuan menumbuhkan jiwa ilmiah dalam belajar adalah kepuasan hati dengan mengkaji ilmu pengetahuan seperti sains, sastra, kesenian dan sebagainya dengan utuh sebagaimana nilai keilmuan-keilmuan yang dimaksud, artinya sesuai dengan fungsi dari ilmunya sendiri. Artinya karakter kesungguhan dalam belajar.

d. Menyiapkan peserta didik dengan kemampuan profesional

Pendidikan karakter Islam selain menekankan pada akhlak, juga tujuannya supaya dapat berkehidupan dengan mencari rezeki melalui kemampuan yang dimiliki dengan melatih akal, hati, badan, kemauan, pribadi dan lainnya.

e. Persiapan mencari rezeki

Memelihara segi kebermanfaatan dari rezeki. Kesempurnaan akhlak dipandang tidak dapat dicapai apabila tidak memadukan antara agama, ilmu pengetahuan, spiritual, akhlak yang itu semua merupakan rizki dengan manfaat di dalamnya.¹⁹

Jadi peneliti menyimpulkan pendidikan karakter perspektif Islam memiliki tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan seputar akhlak mulia dan perilaku terpuji agar dapat membentuk individu seorang muslim menjadi manusia yang taat kepada Allah, berakhlak mulia serta memiliki sopan santun sehingga dalam kehidupan sehari-harinya mendapat keberkahan dan mampu bersosialisasi dengan baik sehingga dapat mengantarkannya kelak ke kehidupan akhirat dengan selamat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter perspektif Islam memiliki cakupan materi untuk dipelajari dan diketahui oleh para pelaku pendidikan, baik itu pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan lain sebagainya.

¹⁹ Amin, 165–67.

a. Akhlak

Begitu wajib untuk mempelajari bidang-bidang keilmuan akhlak seperti rendah diri, menjaga diri, dermawan, nekad, kikir, sombong, penakut, terlalu irit, berlebih-lebihan dan sebagainya; Sifat yang diharamkan diantaranya ialah kikir, penakut, sombong serta berlebih-lebihan, sifat-sifat tersebut akan sulit dihindari apabila tidak mengetahui ilmunya atau tidak tahu ilmu untuk mengantisipasinya maka perlu dan wajib dipelajari bagi setiap orang.²⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, dan wajib bagi seorang muslim mempelajari keduanya.

1) Akhlak Terpuji

Dalam buku Akhlak karangan Bisri, dijelaskan pengertian akhlak terpuji menurut Al-Ghazali yaitu akhlak mulia berarti semua adat kebiasaan buruk yang dilarang agama Islam dihilangkan serta menghindari perbuatan tercela bagi diri sendiri, lalu melakukan adat kebiasaan yang baik, membiasakan untuk mencintai perbuatan yang baik.²¹ Hamka berpendapat bahwa seseorang berbuat baik karena beberapa hal diantaranya yaitu karena dibujuk atau diancam oleh orang lain, berharap dipuji atau khawatir akan celaan, murni dari dalam hatinya, berharap

²⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Revisi Edisi Baru (Kudus: Menara Kudus, 2007), 9–10.

²¹ Bisri, *Akhlak*, Cetakan ke 2 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 7.

pahala dan surga, harapan akan pujian serta takut terhadap azab Allah, berharap ridha Allah.²²

Selanjutnya, akhlak terpuji dikelompokkan menjadi dua, *pertama* taat lahir, maksudnya adalah ibadah yang dilakukan karena kewajiban dari Tuhan dan termasuk pula perbuatan terhadap sesama makhluk. Perbuatan taat lahir contohnya ialah memberi terhadap sesama (dermawan) dan menempatkan sesuatu pada tempatnya (adil). *Kedua* taat batin, maksudnya adalah perbuatan baik yang dilakukan menggunakan kebatinan (hati). Contoh taat batin ialah menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah (tawakal) dan menerima segala sesuatu yang terjadi pada saat tertimpa ujian (sabar).²³

Selain dari dua kelompok akhlak di atas, akhlak terpuji diantaranya ialah *pertama* amanah, yaitu memiliki arti dapat dipercaya, atau dapat dikatakan apabila sedang melakukan suatu pekerjaan maka lakukanlah dengan penuh rasa tanggung jawab. Bagi penuntut ilmu hendaklah memiliki sifat amanah karena dengan adanya rasa tanggung jawab pada diri penuntut ilmu maka ia akan bertanggung jawab untuk mempelajari ilmunya serta mengamalkan apa yang ia ketahui. Karena sejatinya kewajiban seorang siswa adalah belajar, maka diharapkan dengan sifat amanah para siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), 148.

²³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 180.

Kedua adil, merupakan perilaku yang diperbuat sesuai dengan kadarnya, bisa juga dikatakan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Seorang penuntut ilmu mesti memahami konsep keadilan, karena dengan begitu pelajar dapat bertindak tidak berlebihan dan sesuai dengan kemampuannya. Seorang penuntut ilmu juga dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan kondisinya.

Ketiga jujur, ialah setiap perkataan yang diucapkan merupakan kenyataan dan apa adanya tanpa ada yang ditambahkan ataupun dikurangi. *Keempat* dermawan, dalam bahasa Arab adalah *Al-Sakhawah*. Artinya adalah seorang individu yang gemar membagikan sebagian dari harta miliknya kepada orang yang membutuhkan dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan luas ataupun sempit. Seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat jujur dan dermawan karena hakikatnya pelajar setelah menerima ilmu makan lebih baik lagi apabila ia menyalurkan ilmunya dengan sebenar-benarnya.

Kelima rendah hati, salah satu akhlak terpuji yaitu sikap seseorang yang selalu merendahkan dirinya dengan tidak jumawa. Dengan rendah hati siapapun yang berada di sekelilingnya akan segan dan menghormatinya. *Keenam* optimis, kepercayaan diri terhadap suatu hal yang akan datang, bahwa ia merasa ada harapan atau akan mencapai keberhasilan suatu saat nanti. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tafa'ul*, yang berjiwa optimis disebut *mutafa'ulun*.

Ketujuh santun, merupakan hal yang baik dari segi bahasa ataupun tingkah lakunya, orang yang santun akan sangat dihargai dan banyak disukai oleh orang lain. *Kedelapan* ikhlas, tidak mengharapkan imbalan atau balasan terhadap hal baik yang telah dilakukan, dengan kata lain memiliki ketulusan hati dan bersih hatinya. Seseorang apabila belajar atas dasar ingin mencari ilmu karena suatu kewajiban, maka orang tersebut ikhlas dalam belajarnya karena belajar diniatkan untuk Allah.

Kesembilan qana'ah, memiliki arti cukup, bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah baik dari segi kesehatan, keadaan tubuh, harta, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat qona'ah bukan berarti pasrah begitu saja, namun tetap menjalankan aktivitas dan berusaha supaya mendapat prestasi dan kemajuan dalam kehidupannya. *Kesepuluh* tawakal, menerima segala sesuatu yang telah Allah tentukan. Bisa dikatakan tawakal adalah pasrah, namun pasrah disini berarti berserah diri kepada Allah akan segala hal yang telah kita berusaha terlebih dahulu, sedangkan untuk hasilnya kembali kepada Allah. *Kesebelas* sabar, artinya memendam amarah, menahan dari berbuat keburukan, berusaha terus-menerus mentaati perintah Allah. Sabar merupakan hal yang sulit dilakukan, kemampuan dalam menata hati harus dimiliki.²⁴

²⁴ Bisri, *Akhlak*, 9–30.

2) Akhlak Tercela

Al-Ghazali juga menuturkan akhlak tercela dikenal dengan segala perbuatan manusia yang dapat menyebabkan kehancuran dan kebinasaan diri atau bisa disebut juga sifat-sifat muhkilat.²⁵ Akhlak tercela juga harus kita ketahui dan pelajari supaya kita dapat menghindari akhlak tercela tersebut. Akhlak tercela dibagi menjadi dua, yaitu *pertama* maksiat lahir, dimana maksiat yang dilakukan dengan anggota tubuh seperti lisan, telinga, mata, tangan. *Kedua* maksiat batin, maksiat yang sukar dihilangkan karena tidak terlihat dan lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir. Contohnya ialah marah, dongkol, dengki dan sebagainya.

Beberapa akhlak tercela diantaranya adalah *pertama* khianat, tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan kepadanya. Sering kali orang yang berkhianat menyalahgunakan posisinya dan tanggung jawabnya, mereka orang yang berkhianat memiliki ciri seperti mudah berbohong, tidak menepati janji dan aturan yang ada sering dilanggar. Kerugian orang yang bersifat khianat adalah sulit mendapatkan kepercayaan kembali.

Kedua zalim, hal tercela yang dapat merugikan orang lain serta diri sendiri karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, zalim adalah lawan dari sifat adil. Salah satu ciri orang zalim ialah bertindak sesuka hati

²⁵ Al-Ghazali, *Menyamakan Sifat-Sifat Terpuji Dengan Munjiyat, Akhlak Tasawuf*, cetakan ke 2 (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 197.

tanpa memikirkan sebab akibatnya. *Ketiga* pemarah, disebutkan dalam bahasa Arab adalah gadab yang artinya marah. Orang yang sering sekali marah disebut pemarah, sifat marah adalah salah satu sifat yang ada pada diri manusia. Namun, tidak berarti dapat memarahi seseorang seenaknya saja, sifat marah perlu dikontrol supaya dapat dikendalikan dan tidak menyakitkan perasaan orang lain. Karena yang sering terjadi ketika marah perkataan yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan membuat sakit hati orang lain.

Keempat bohong, artinya adalah memberi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Bohong merupakan akhlak tercela yang bisa menjadi kebiasaan buruk, karena ketika sekali berbohong maka tidak memungkiri akan ada kebohongan selanjutnya. Namun, ada saat dimana bohong memiliki nilai kebenaran, yaitu pada saat kondisi menghindari bahaya. Ketika berbohong ada kerugian yang akan didapat, salah satunya adalah setiap apapun yang dikatakan sulit untuk dipercaya kembali.

Kelima sombong, biasa disebut juga takabur yang artinya tinggi hati. Tinggi hati ialah orang yang memiliki rasa bahwa dirinya memiliki segalanya, lebih tinggi dibandingkan orang lain, merasa dirinya paling bisa segala hal. Sifat buruk yang biasa ada pada orang sombong salah satunya adalah enggan menghormati terhadap orang lain. *Keenam* hasad, biasa disebut dengan dengki, atau iri hati. Orang yang memiliki sifat hasad

selalu merasa tidak senang apabila melihat orang lain senang. Sebab munculnya hasad ialah kurangnya rasa syukur terhadap apa yang Allah limpahkan serta memiliki rasa tinggi hati.

Ketujuh tamak, disebut juga serakah, sifat tercela yang menginginkan sesuatu dengan berlebihan tanpa merasa puas. Orang yang memiliki sifat tamak biasanya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan dirinya sendiri dalam jumlah besar dan digunakan sendiri. Kehidupan orang yang tamak jauh dari ketenangan dan selalu dalam kegelisahan. *Kedelapan* kikir, rasa sayang yang amat berlebihan terhadap harta apabila diberikan kepada orang lain. Kikir berbeda dengan hemat, kikir lebih perhitungan dan sungkan sekali untuk menyedekahkan hartanya bagi yang membutuhkan, walaupun memberikan kepada orang lain, jumlahnya sangat sedikit dan tidak layak.

Kesembilan boros, jika kikir adalah tidak rela mengeluarkan harta, sedangkan boros adalah berlebihan dalam mengeluarkan harta namun dipergunakan untuk hal yang tidak bermanfaat atau membeli barang yang sama untuk dirinya sendiri. Boros lebih dari penggunaan uang, berlebihan dalam apapun yang sifatnya menghambur-hamburkan dapat dikatakan boros seperti menggunakan air, listrik, waktu dan sebagainya. *Kesepuluh* putus asa, tidak ada lagi harapan dalam pikirannya adalah termasuk putus asa. Putus asa dapat diartikan sebagai harapan yang hilang karena masalah yang dihadapi terlalu berat. *Kesebelas* pesimis, sedangkan pesimis ialah

kehilangan harapan yang baik. Salah satu yang menyebabkan seseorang putus asa ialah sikap pesimis yang berlebihan. Tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan hilang rasa percaya diri.

b. Adab Berinteraksi

1) Adab Terhadap Orangtua

Berbakti kepada orang tua merupakan akhlak yang baik dan disebutkan pula dalam Al-Qur'an. Orang tua selaku orang yang berjasa karena berkat orang tua maka hadirilah seorang anak ke bumi maka sebagai seorang anak hendaklah berbakti dan menghormati orangtua. Merupakan dosa besar apabila seorang anak menyakiti hati kedua orangtuanya. Untuk berbakti kepada orang tua yang masih hidup, seorang anak dapat berperilaku hormat, mengasihi dan menyayangi, berbicara dengan sopan dan santu, menaati apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat islam, meringankan pekerjaan orang tua dengan membantunya, mendoakan hal yang baik terhadap *kedua* orang tua, menggembirakan orangtua dengan prestasi dan hal-hal kebaikan, memuliakan mereka dan menjaga nama baik kedua orangtua.

Sedangkan adab kepada orang tua yang telah meninggal dunia, seorang anak dapat melakukan dengan mendoakannya, tidak memutus tali silaturahmi dengan kerabat, keluarga serta sanak saudara mereka, berziarah mengunjungi makam mereka, menjadikan kedua orangtua

sebagai teladan yang baik, mengerjakan apa yang diwasiatkan atau dipesankan oleh kedua orang tua dan cita-cita yang pernah diperjuangkan atau belum sempat dicapai oleh mereka maka lanjutkan lah perjuangan tersebut hingga tercapai cita-citanya.

2) Adab Bergaul

Sebagai manusia yang kodratnya adalah sebagai makhluk sosial, hendaklah memiliki adab bergaul baik kepada umur yang usianya diatas, kepada teman sebaya dan kepada yang lebih muda umurnya. Adab bergaul kepada orang yang lebih tua seperti orang tua, kakak, paman, kakek, nenek, kakak kelas, guru dan lain sebagainya, sebagai orang yang lebih muda hendaklah menghormati mereka, menunjukkan sikap sopan dan santun kepada mereka. Dengan begitu harapannya mereka akan menyayangi dan bahagia karena merasa dihormati dan dihargai. Hal yang dapat dilakukan saat bergaul dengan yang lebih tua usianya yaitu mengucapkan salam ketika bertemu, mendengarkan nasihat-nasihatnya, sopan dan santun dalam berbicara, perintah yang baik-baik ditaati serta membantunya dalam hal kebaikan.

Adapun adab dengan teman sebaya, dimana umur yang sama atau berbeda namun tidak terpaut jauh, dan biasanya adalah teman sekolah, harus memelihara hubungan dengan baik yaitu saling mengucapkan salam apabila bertemu, jujur, saling menolong apabila membutuhkan, saling memaafkan, saling menghormati serta tidak sombong dan pelit.

Sedangkan adab dengan orang yang lebih muda, seperti adik, adik kelas, keponakan, hendaklah memberi contoh yang baik. Cara bergaul dengan orang yang lebih muda bisa berbicara dengan sopan kepadanya, memberikan rasa sayang, mencontohkan perbuatan yang selaras dengan apa yang diucapkan, memberi nasihat apabila melakukan kesalahan, membimbing ke arah yang benar, menolongnya bila dalam kesulitan serta bersabar dalam menghadapi perilaku yang membuat kejengkelan.

3) Adab Bertamu

Ketika kita berinteraksi dengan adab yang sesuai, salah satu bentuk kita berinteraksi adalah berkunjung dan dikunjungi. Ketika kita bertamu atau menerima tamu, terdapat cara yang baik dalam hal tersebut dan itu merupakan adab. Adab bertamu harus kita lakukan supaya hubungan baik tetap terjalin langgeng dan harmonis. Adapun adab bertamu ialah memilih waktu yang tepat, menghubungi orang yang akan dikunjungi terlebih dahulu, mengetuk pintu atau memencet bel ketika sudah sampai, mengucapkan “Assalamu’alaikum” dengan batasan sebanyak tiga kali dan apabila didalam menandakan tidak ada orang janganlah memaksa masuk, masuklah apabila telah dipersilahkan masuk dan masuk dengan sopan, duduk apabila dipersilahkan duduk, sampaikan maksud dan tujuan berkunjung dengan bahasa yang santun, bila ada suguhan tunggulah sampai dipersilahkan untuk memakan dan meminumnya, makan dengan tidak terlihat seperti kelaparan dan rakus, menunjukkan sikap baik dengan

tidak melirik-lirik, jika telah selesai maka izinkan berpamitan serta ucapkan salam kembali.

Ketika berkunjung, pasti ada orang yang dikunjungi dengan kata lain penerima tamu. Bukan hanya bertamu saja yang memiliki tata cara, menerima tamu pun ada adab dan tata caranya. Dalam menerima tamu, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu menerima tamu dengan ramah, menjawab salam, menunjukkan wajah yang berseri, mempersilahkan masuk serta duduk, memberikan suguhan, memakai pakaian yang sopan, apabila tujuannya kepada orang tua maka beritahulah kepada orang tua, dan apabila tidak ada sampaikan bahwa orangtua kita sedang ke luar rumah, ajaklah berbicara sesuai dengan maksud dan tujuannya, jawablah salam kembali ketika hendak pamit.

Ketika tamu hendak pulang maka bersikaplah dengan wajah yang berseri, memberi ucapan yang gembira seperti “Jangan kapok untuk berkunjung kembali ke rumah kami”, mengucapkan permohonan maaf seperti “Mohon maaf hanya bisa menyuguhkan itu saja”, lalu antarkan tamu sampai ke halaman rumah, beritahu apabila ada barang yang tertinggal, setelah itu ucapkan kata-kata perpisahan “Hati-hati dijalan, semoga selamat sampai rumah”.

4) Adab Terhadap Tetangga

Dalam hidup bermasyarakat pasti hidup berdampingan antara rumah satu dengan rumah yang lainnya. Orang-orang yang bertempat

tinggal di sekitar rumah kita biasa disebut dengan tetangga. Oleh sebab itu sesama orang yang tinggal dilingkungan sama sebaiknya memiliki hubungan yang baik, hubungan yang baik sesama tetangga dapat terjalin apabila melakukan adab-adab bertetangga. Dalam keseharian hendaklah menghormati dan bersikap baik supaya tidak ada ketersinggungan satu sama lain.

Adab dalam bertetangga diantaranya yaitu apabila bertemu saling mengucapkan salam, apabila menyalakan elektronik yang menimbulkan suara sebaiknya volume tidak terlalu besar dan sewajarnya saja, apabila tetangga kita tidak berkecukupan jangan lah merendahkan mereka, bangunan rumah janganlah menutupi jalan masuk rumah tetangga, apabila mereka sakit maka pergilah melihat keadaannya, apabila meninggal dunia bantulah mengurus jenazahnya, bantulah apabila membutuhkan pertolongan, apabila fakir miskin maka bantulah dengan sedekah, infak atau zakat, apabila memasak dan aromanya menyengat sehingga tetangga bisa menciumnya maka berilah masakan tersebut dan jika mendapat musibah maka hiburilah hatinya.

Dari beberapa adab dalam bertetangga, dapat disimpulkan secara singkat bahwa sesama tetangga harus saling menghormati dan menghargai, saling menyayangi dan saling tolong menolong.

c. Adab Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, maka diatur pula bagaimana tata cara dan adab menuntut ilmu. Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan materi mengenai akhlak serta adab, pada materi adab menuntut ilmu, materi sebelumnya diimplementasikan dalam adab menuntut ilmu supaya ilmu yang didapat mengandung berkah dari Allah.

1) Niat dan Motivasi

Pada saat belajar, penuntut ilmu diwajibkan untuk niat terlebih dahulu, karena niat adalah hal yang paling utama untuk melakukan kegiatan, Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya” (hadits shahih). Rasulullah juga meriwayatkan dengan sabdanya: “Tidak sedikit amal perbuatan berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat karena baik niatnya; dan banyak pula amal perbuatan akhirat yang menjadi amal dunia sebab niatnya yang buruk”.²⁶

Sebagai penuntut ilmu dianjurkan memiliki niat untuk mencari Ridho Allah S.W.T, menyiapkan bekal untuk diakhirat kelak, menghilangkan kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, sebab dengan ilmu lah dapat diwujudkannya kelanggengan Islam. Perbuatan zuhud dan taqwa pun tanpa ilmu tidak sah. Syaikh Ustadz Imam Burhanuddin Shahibul Hidayah melantunkan syair gubahan sebagian para ulama:

²⁶ As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 17.

Hancur lebur, orang alim tidak teratur,
 Lebih hancur, orang jahil ibadah ngawur.
 Kedua-duanya fitnah besar, menimpa alam semesta
 Bagi orang yang menganutnya sebagai dasar agama.²⁷

Niat dalam mencari ilmu juga sebaiknya untuk bersyukur atas nikmatnya akal dan sehatnya badan; hindarilah niat untuk mendapatkan ketenaran, mendapatkan kemegahan dunia, hindari niat untuk penghormatan di hadapan penguasa dan semacamnya. Orang yang memiliki ilmu sebaiknya melakukan tindakan yang tidak membuat dirinya menjadi hina, hindarilah ketamakan terhadap suatu hal yang tidak bermanfaat, sepatutnya juga menghindari dari perbuatan atau sesuatu yang dapat menjerumuskan ilmu dan orang alim/ahli ilmu ke dalam kehinaan.

Dijelaskan diatas bahwa sebagai pelajar sebelum menuntut ilmu hendaklah niat terlebih dahulu, kemudian niatkan untuk mencari ridho Allah supaya mendapat keberkahan dari Allah sehingga memiliki bekal akhirat. Jauhilah niat karena mencari kemegahan dunia, karena jika mencari dunia belum tentu mendapat akhirat sedangkan bila diniatkan untuk kesenangan akhirat maka kemegahan dunia akan mengikuti.

2) Mengagungkan Ilmu

Penting diketahui bahwa para murid tidak akan memperoleh pengetahuan dan tidak akan mengambil manfaat dari suatu ilmu kecuali menghormati ilmu dan menghormati ulama, menghormati guru dan memuliakan mereka; terdapat kata-kata bijak:

²⁷ As'ad, 18.

Tidak ada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tidak ada kegagalan kecuali dengan tidak mau menghormatinya. Rasa hormat lebih penting daripada kepatuhan; tahukah kamu bahwa manusia tidak menjadi kafir karena berbuat dosa, tetapi bisa menjadi kafir karena meremehkan dan tidak menghargai.²⁸

a) Memilih Ilmu

Para pencari ilmu harus memilih yang terbaik dari masing-masing bidang ilmu, memilih ilmu apa yang dibutuhkan dalam urusan agama hari ini, kemudian apa yang dibutuhkan di masa depan. Hendaknya kamu mengutamakan tauhid dan mengenal Allah S.W.T menurut dalil, karena iman terhadap *taqlid*, sekalipun sah menurut mazhab kalian, tetap merupakan dosa meninggalkan penggunaan dalil. Dan pilihlah pengetahuan lama, bukan pengetahuan baru; para ulama berkata:

Tumbuhlah ilmu lama dan jauhi ilmu baru; berhati-hatilah agar tidak terjebak dalam ilmu perdebatan yang berkembang setelah para ulama besar tiada, karena ilmu itu akan membuat para santri jauh dari fiqih, menyia-nyiakan hidup mereka, dan menimbulkan kebiadaban dan permusuhan; peristiwa tersebut merupakan tanda-tanda akhir zaman, hilangnya ilmu dan fiqih. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi.²⁹

b) Mengagungkan Kitab

Pengagungan terhadap kitab atau buku merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu. *Pertama*, hendaklah dalam keadaan suci ketika mengambil buku. Dikisahkan, bahwa Syaikh

²⁸ As'ad, 36.

²⁹ As'ad, 24–26.

Syamsul Aimmah Al Hulwani, ra, mengatakan: “Sungguh, karena dengan penghormatan, saya berhasil memperoleh ilmu ini, dengan selalu dalam keadaan suci saya mengemban ilmu (belajar)”³⁰.

Kedua, tidak meletakkan kaki terhadap buku, dianjurkan meletakkan buku ekspositori (tafsir) diatas buku lain sebagai bentuk memuliakan, dan hindarilah menyimpan benda apapun di atas buku. Syaikh Burhanuddin, ra, menyampaikan sebuah kisah tentang seorang Syaikh yang melihat seorang faqih menaruh tempat tinta di sebuah buku dan kemudian diingatkan oleh Syaikh tersebut menggunakan bahasa Persia “Pengetahuan anda tidak bermanfaat!”³¹ Qodli Imam besar Fakhruddin yang lebih dikenal dengan Qodli Khan, ra, berkomentar “Jika ini tidak ada maksud untuk merendahkan buku, maka tidak apa-apa, walaupun alangkah baiknya dihindari”³².

Ketiga, menulisnya dengan sebaik mungkin. Termasuk yang dimaksud dengan mengagungkan buku adalah menuliskannya dengan sebaik-baiknya, menjaganya dari coretan dan juga tidak membuat tulisan yang mengaburkan penulisan kitab, kecuali keadaan yang memaksa. Imam Abu Hanifah, ra, suatu ketika melihat seorang penulis yang berantakan tulisan tangannya, kemudian beliau berkata “Jangan mengacak-acak tulisan tanganmu, kau akan menyesal jika nanti kau

³⁰ As’ad, 44.

³¹ As’ad, 45.

³² As’ad, 45.

masih hidup, dan jika kau mati akan menerima cacian”; maksudku jika matamu rabun saat kau tua maka penyesalan yang akan kau dapat”. Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam Muhammad Majduddin Ash Sharhaki, ra, berkata: “Kami menyesali tulisan kami yang kacau, catatan kami yang tidak lengkap dan pengetahuan kami yang tidak komprehensif”.³³

Keempat, format buku disarankan agar berbentuk persegi empat seperti format buku Abu Hanifah, ra, karena format seperti itu dapat memudahkan dalam pengambilan, penyimpanan serta peninjauan. Hendaklah juga hindari warna merah pada kitab, karena merah bukanlah warna (simbol) ulama salaf melainkan warna filosof, bahkan ada beberapa guru kami yang tidak suka mengendarai kendaraan dengan warna merah.

3) Menghormati Ulama atau Guru

Ali ra berkata: “Aku mengabdikan kepada orang yang memberikan pelajaran satu huruf pengetahuan; terserah baginya untuk menjual saya, untuk membebaskan saya atau membuat saya untuk tetap menjadi abadinya”. Dalam hal ini terdapat syair yang dapat dilantunkan sebagai berikut: “Menurut saya hak guru adalah hak yang paling mendasar (penting), yang wajib dilindungi oleh setiap muslim. Demi kehormatan,

³³ As’ad, 46.

berhak diberikannya seribu dirham atas satu huruf pelajaran yang ia ajarkan.”³⁴

Bahkan, orang yang mengajari beberapa pengetahuan yang diperlukan dalam masalah agama akan menjadi orangtua dalam agama.

Syaikh Imam Sadiduddin Asy Syairozi mengatakan:

“Guru kami menasehati “Barang siapa yang bercita-cita anaknya menjadi shaleh, hendaklah agar dia suka mengabdikan kepada ahli fiqih yang diasingkan, mengagungkan dan memuliakan serta memberi mereka sesuatu; jika anaknya kebetulan tidak menjadi shaleh, cucu anda nantinya yang akan menjadi.”³⁵

Diantara tindakan menghormati guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di kursinya, tidak berbicara kecuali mendapat izin, tidak berbicara terlalu dekat dengannya dan tidak menanyakan hal-hal yang menggangukannya, juga memilih waktu yang sesuai dan hindari mengetuk pintu, tetapi sabarlah menunggu hingga beliau keluar. Hal yang utama ialah mencari ridho guru, menghindari amarahnya dan menjalankan perintahnya, selama sejalan lurus dengan ajaran agama, karena haram menaati orang lain yang tujuannya durhaka kepada Allah S.W.T. Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya, orang-orang yang mengingkari agamanya demi dunia dengan durhaka terhadap Allah S.W.T merupakan seburuk-buruk manusia”.³⁶

³⁴ As’ad, 37.

³⁵ As’ad, 37–38.

³⁶ As’ad, 39.

Pada saat menuntut ilmu hendaklah duduk tidak terlalu dekat dengan guru jika tidak dalam keadaan terpaksa; namun dianjurkan menjaga jarak sejauh busur panah antara keduanya, sebab hal tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap guru. Selanjutnya, bagi setiap penuntut ilmu sepatutnya hindarilah akhlak tercela, hendaklah mengantisipasi sikap sombong, sebabnya ilmu tidak akan diperoleh.

Termasuk menghormati guru berarti menghormati anak-anaknya dan siapapun yang ada hubungan dengannya. Syaikh Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah ra, menceritakan sebuah kisah:

“Bahwa seorang ulama besar Bochara sedang duduk di pertemuan pengajian, di tengah pengajian kadang dia bangun, kemudian orang bertanya kepadanya, dan dia menjawab “Bahkan, anak guru saya sedang bermain dengan anak-anak di halaman dan kadang-kadang dia mendekati pintu masjid, jadi setiap kali saya melihatnya, saya bangun untuk menghormati guru saya”. Kemudian Qadli Imam Fakhrudin Al Arsyabandi, karena Sultan sangat menghormati para Imam di Marwa, beliau mengatakan: “Saya mendapat posisi ini karena mengabdinya saya terhadap guru; bahwa saya melayani guru saya Qodli Imam Abu Yazid Ad Dabbusi, berkhidmah dan memasak makanannya selama 30 tahun tanpa pernah memakannya”.³⁷

Kemudian kisah Syaikh Imam Syamsul Aimmah Al Hulwani:

“Karena suatu kejadian ia meninggalkan Bochara untuk tinggal di desa selama beberapa hari, banyak siswa telah mengunjunginya kecuali Syaikh Imam Abu Bakar bin Muhammad Az Zaranji ra; ketika keduanya bertemu maka Al Hulwani bertanya “Kenapa kamu tidak datang menemuiku?”, Az Zaranji menjawab “Maaf, kami sedang menjaga ibunda”, Al Hulwani kemudian berkata “Kamu telah diberi waktu

³⁷ Aliy As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Revisi Edisi Baru (Kudus: Menara Kudus, 2007), 39-40.

yang lama untuk hidup tetapi buah manis dari pelajaran tidak kamu terima”, dan akhirnya terjadi sebagian besar hari-hari Az Zaranji dihabiskan di desa sehingga sulit untuk belajar lebih lanjut.³⁸

Siapa pun yang menyakiti hati sang guru, maka tertutup nikmat ilmunya dan manfaat ilmu yang bisa dipetik hanya sedikit. Dikatakan oleh seorang penyair:

Sesungguhnya guru dan dokter
Kedua-duanya tidak bakalan mendiagnosa jika tidak dihormati.
Jika kau abaikan dokter, sabarkanlah penyakitmu.
Jika kau abaikan guru, terimalah kebodohanmu.³⁹

Dalam hal memilih guru, harus memilih guru yang lebih alim, lebih menahan diri dari perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan serta meninggalkan perkara yang hukumnya masih samar, dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman, beliau berkata “Saya menemukan beliau seorang guru yang mulia, sopan dan sabar dalam segala hal. Saya mengabdikan kepada Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman sehingga saya dapat semakin berkembang”.⁴⁰

Mencari ilmu adalah perkara yang paling mulia tetapi juga paling sulit, karena itulah pentingnya melakukan musyawarah dalam hal mencari ilmu. Seorang guru kebijaksanaan berkata:

³⁸ As’ad, 41.

³⁹ As’ad, 42.

⁴⁰ As’ad, 26–27.

“Ketika anda pergi ke Buchara, jangan terburu-buru dalam kontroversi para Imam. Santai saja selama dua bulan, untuk memikirkan memilih guru. Karena jika kamu pergi kepada guru yang soleh dan mulia, mungkin apa yang diajarkan tidak cocok bagimu kemudian kamu pergi dan pindah ke guru lain, maka belajarmu tidak berkah.”⁴¹

Jadi sebelum memilih guru, pertimbangkanlah selama dua bulan, dan bermusyawarahlah supaya mendapat pilihan yang tepat sehingga tidak perlu menjauh dari guru dikemudian hari; lalu setelah itu duduklah di hadapan guru pilihanmu agar kamu mendapatkan berkah ilmu dan manfaat yang sebesar-besarnya.

4) Menghargai Teman

Adapun kawan belajar, pilihlah yang rajin, cerdas, berwatak jujur, dan tidak sulit memahami; jauhi orang lemah, pengangguran, banyak berbicara, pengganggu dan pemfitnah. Dikatakan oleh seorang penyair:

Jangan tanya “Seperti apa si Fulan?”,
anda hanya perlu tau siapa teman-temannya,
karena setiap Fulan tidak jauh dari sifat temannya.
Jika temannya durhaka,
segera jauhi si Fulan,
jika temannya baik hati,
dekatilah di Fulan.
Kebahagiaan utukmu.

Kemudian syair berikut:

Jangan kau ikuti orang pemalas, jauhi semua tingkah lakunya,
banyak orang shaleh yang rusak akibat ulah orang lain.
Menyebarkan ketidaktahuan kepada yang terpelajar,
sungguh begitu cepat, seperti bara api, ia padam di atas abu.

Kata-kata mutiara yang diucapkan dalam bahasa Persia:

⁴¹ As’ad, 30.

Teman yang buruk lebih berbahaya daripada ular berbisa,
demi Allah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Suci.
Seorang teman jahat membawamu ke neraka Jahim;
Ambillah sahabat yang baik,
dia mengajakmu ke surga Na'im."⁴²

Menghargai teman dan menghormati guru yang mengajar merupakan salah satu cara untuk mengagungkan ilmu; dalam rangka mencari ilmu, berkasih-sayang bukanlah perbuatan yang tercela. Sebagai pencari ilmu hendaklah memperhatikan ilmu secara keseluruhan dan memetik hikmahnya dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, walaupun ia mendengarkan hikmah serta keterangan yang sama hingga seribu kali.

5) Memiliki Ketekunan

Mencari ilmu hendaknya dengan bersungguh-sungguh dan tanpa henti. Terdapat syair yang berbunyi:

Diraih keagungan dengan kesungguhan
bukan semata dengan kebesaran,
bisakah keagungan didapat dengan kebesaran, tanpa dengan semangat?
Banyak hamba menyandang pangkat merdeka, banyak orang merdeka
berpangkat hamba sahaya

Dikatakan juga "siapa yang bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu, dan siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki". Orang yang mencari ilmu harus siap tidak tidur bermalam-malam, sesuai dengan syair berikut:

"Seukur kesulitannya, akan dicapai kemuliaan; siapa ingin mulia, hendaklah berjaga semalaman. Kau ingin mulia, tapi tidur di malam hari, orang mencari mutiara, laut pun diselami. Keluhuran derajat itu dengan himmah yang tinggi,

⁴² As'ad, 32–34.

keluhuran seseorang dengan berjaga di malam hari. Oh tuhan, aku singkirkan tidur di malam hari, demi Ridha-Mu, ya Maulal Mawali. Siapa menghendaki mulia tanpa mau kesulitan, mengulur umur untuk mencapai kemustahilan. Tolonglah kami untuk mendapat ilmu, dan bimbinglah kami pada kemuliaan di sisi-Mu.”⁴³

Dari sair-sair diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam mencari Ridha Allah melalui menuntut ilmu maka harus siap terjaga di malam hari. Maksudnya, menunaikan sholat sunnah atau ibadah di malam hari karena beribadah di malam hari merupakan ibadah yang memerlukan kesungguhan hati, dimana banyak orang-orang tertidur pulas, pencari ilmu berdoa memohon kepada Allah dalam segala urusan.

Pelajar pun sebaiknya belajar secara terus-menerus dan tidak bosan untuk mempelajari apa yang sebelumnya telah dipelajari., Mengulang pelajaran pada saat antara Maghrib dan Isya serta waktu sahur atau fajar menjelang merupakan waktu yang Allah berkahi. Mencari ilmu manfaatkanlah masa muda serta remaja dan juga hendaklah menjaga perut agar tidak terlalu kenyang. Seperti apa yang tertulis dalam syair berikut:

“Wahai pelajar, laksanakanlah wira’i, hindarilah tidur dan waspadai perut kenyang. Langgengkan belajar, jangan mengambil jarak, dengan belajar ilmumu tegak menanjak. Sebesar kesulitan, itulah kesuksesan obsesi, siapa menggapai cita-cita, bangunlah di malam hari. Manfaatkan kesempatan masa mudamu, sadarlah, masa muda itu segera berlalu.”⁴⁴

⁴³ As’ad, 53–54.

⁴⁴ As’ad, 58.

Dari sair di atas juga dapat dikatakan bahwa siapa yang ingin menggapai cita-cita hendaklah berusaha dan tidak berleha-leha. Penuntut ilmu sudah seharusnya memiliki cita-cita sebagai pendorong dirinya untuk tetap belajar dan berusaha. Cita-cita bisa dijadikan sebagai motivasi dalam hidupnya agar tidak patah semangat karena hidupnya memiliki tujuan. Cita-cita yang tinggi juga harus dibarengi dengan usaha yang sungguh, cita-cita tinggi akan menjadi sia-sia apabila tidak disandingkan dengan usaha dan belajar pada masa muda yang berkesungguhan.

Dalam keseriusan mencari ilmu, seorang pelajar hendaklah juga menyantuni atau menyayangi dirinya sendiri. Sebaiknya tidak membuat dirinya lemah hingga tidak dapat melakukan sesuatu dan juga jangan terlalu memforsir karena dapat menjadikan dirinya lemah. Nabi Muhammad bersabda:

“Sadarlah, bahwa Islam ini agama yang kokoh, maka perlakukanlah dirimu dengan santun dan jangan kamu perbuat ibadah kepada Allah untuk menyengsarakan dirimu: karena orang yang munbit (lemah dan ditinggal kendaraan) itu tidak sanggup lagi menerjang bumi dan tiada pula kendaraannya. Dirimu adalah kendaraanmu, maka santunilah dirimu.”⁴⁵

Artinya, setiap kali melakukan sesuatu harus disesuaikan dengan kemampuan, tidak diperkenankan terlalu ambisius hingga menjadikan tubuh lemah yang menyebabkan tidak bisa melakukan apapun. Namun, tidak juga bermalas-malasan, belajar jangan tergesa-gesa akan tetapi

⁴⁵ As'ad, 59.

belajarliah secara terus-menerus. Hindarilah sifat malas, penyebab sifat malas ialah banyaknya lendir dahak dan cairan-cairan dalam tubuh, maka hindarilah terlalu banyak makan. Sebelumnya sudah dituliskan jagalah perut dari kekenyangan karena akan menimbulkan rasa malas.

Seorang pelajar yang tekun dalam mencari ilmu, selain diharuskan memiliki sikap yang bersungguh-sungguh, mencerminkan kesungguhan tersebut hendaklah setiap kali mempelajari sesuatu agar membuat catatan serta memahami ilmu yang dipelajari. Karena dengan membuat catatan, seorang pelajar dapat meningkatkan pemahaman, kecerdasan hingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

6) Memiliki Sikap Batiniah

Seorang penuntut ilmu sebaiknya hindarilah sikap tamak untuk urusan dunia tapi hendaklah bersikap tawadhu'. Dianjurkan memiliki sikap tawadhu' yaitu pertengahan antara hina dan angkuh, dan juga bersikap *iffah*/perwira; pembelajaran terhadap hal-hal tersebut dapat ditemukan dan dipelajari pada kitab-kitab akhlak. Syaikh Imam Ustadz Ruknuddin menyampaikan syair gubahan beliau sendiri sebagai berikut:

Sungguh, tata krama adalah sifat orang bertaqwa, ia pun membumbung tinggi, dengan sifat ini.

Ajaib sekali, orang yang tidak tahun kondisi sendiri bahagiakah nanti, atau celaka diri.

Bagaimanakah pungkasan umurnya, saat tercabut nyawanya di hari kematian, dia terjatuh atau mulia.

Kebesaran itu sifat khusus bagi-Nya maka hindarilah dan bertakwalah kepada-Nya.⁴⁶

⁴⁶ As'ad, 22.

Lalu ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan adalah fondasi yang sangat baik untuk segala sesuatu, tetapi sedikit yang melakukannya. Seperti syair: “Semua orang berlomba untuk kemuliaan, tetapi sedikit yang memiliki ketabahan”. Dan kata mutiara: “Keberanian adalah kesabaran”. Dengan demikian, siswa harus tabah dan sabar dalam belajar; ketika mempelajari buku, jangan meninggalkannya hingga terlantar, jangan pindah ke bidang yang lain dalam satu bidang studi sampai yang *pertama* dipelajari sepenuhnya, dan janganlah berpindah tempat belajar keadaan yang memaksa; dengan demikian mereka dapat mengacaukan, mengalihkan pikiran, membuang waktu dan menyakiti guru. Dan siswa harus tabah dalam melawan keinginan hawa nafsunya; dikatakan oleh seorang penyair: “Nafsu adalah bentuk hinaan, jajahan syahwat adalah jajahan hinaan”.

Seseorang juga harus bersabar dalam semua cobaan dan bencana; terdapat kata mutiara hikmah: “Dalam ujian terdapat segudang harapan”. Saya mendengar syair yang dan dikatakan bahwa syair itu disusun oleh Syaikh Ali bin Abi Thalib:

Ah, kamu tidak bisa mendapatkan pengetahuan
tanpa enam perilaku
akan saya jelaskan semuanya kepadamu.
Cerdas, antusias, sabar dan cukup *sangu*,
ada *piwulang* guru dan sepanjang waktu.⁴⁷

⁴⁷ As’ad, 30–32.

Menurut Bisri dalam bukunya, sabar merupakan perkara yang tidak mudah untuk dilakukan. Sabar memiliki arti menahan diri melakukan perbuatan tercela serta sabar dalam melaksanakan perintah Allah.

5. Model-model Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Peneliti menemukan terdapat model pendidikan karakter perspektif Islam diantaranya:

a. Model Perintah

Perintah merupakan kajian dasar dalam Islam yang datang dari Allah sebagai sumber syariat. Kemudian perintah tersebut ditujukan kepada penerima syariat yaitu umat manusia. Dalam Islam perintah biasa disebut *al-amr*.⁴⁸ Makna perintah dari *al-amr* yaitu tuntutan melakukan urusan, atau suatu keadaan.⁴⁹ Kata *amr* dapat diterjemahkan sebagai urusan (manusia atau Tuhan), perintah (sebagai perintah Tuhan), perkara, tugas, kewajiban, dan misi.⁵⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa contoh model perintah diantaranya perintah mengingat nikmat-nikmat Allah dalam surat al-maidah ayat sebelas, dan perintah sabar serta shalat dalam surat al-baqarah ayat 153.

⁴⁸ Agwin Albert Kurniawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 36.

⁴⁹ Abdul Mu'in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 230.

⁵⁰ Raharjo Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002), 466.

Model ini dapat membentuk kebaikan perilaku seseorang tidak hanya melalui pengalaman namun melalui dari model perintah yang baik yang diperintahkan kepada seseorang.⁵¹

b. Model Larangan

Setiap larangan memiliki sifat yang dapat mendatangkan malapetaka dan juga dampaknya negatif bagi kehidupan manusia dan Allah telah memberitahukan larangan melalui firmanNya seperti larangan melakukan riba pada surat Ali Imran ayat 130, larangan mengikuti langkah setan pada surat al-baqarah ayat 153, larangan beribadah pada saat mabuk di dalam surat an-nisa ayat 43 dan lain sebagainya.

Bukanlah aib sebuah larangan dalam proses pendidikan, sebuah larangan dapat menjadi suatu batasan dalam proses pendidikan dengan menggunakan kalimat melarang dengan tujuan pencegahan suatu hal yang akan berdampak buruk yang diintegrasikan pada kurikulum atau aturan sekolah.⁵²

c. Model *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib dan *tarhib* diartikan sebagai Motivasi dan Intimidasi. *Tarhib* asal kata dari *raggaba* memiliki arti mencintai, menyenangkan dan menyukai, ketika dijadikan kata benda menjadi *tarhib* dengan makna di

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 99–106.

⁵² Syafri, 106–12.

dalamnya yaitu berharap mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan kecintaan sehingga muncul semangat memperolehnya.⁵³

Model *targhib* dasarnya ialah janji-janji Allah yang pasti akan terwujud, baik dalam lingkup dunia sebagai jangka pendeknya, maupun akhirat yang merupakan jangka panjangnya. Dengan ini objek didikan akan merasa termotivasi bahwa akan sampai pada target yang ia amalkan. Dalam pendidikan, model ini memberikan gairah kepada hati dan jiwa untuk bergerak sehingga akal dan pikiran dapat membedakan hal positif dan hal negatif yang membahayakan.⁵⁴ Model ini efektif apabila penyampaian seorang pendidik menyampaikan dengan tepat.

Asal kata *tarhib* adalah *rahhaba* yang artinya adalah ancaman, intimidasi atau menakut-nakuti. Dalam hal ini adalah ancaman atau menakuti akan akibat dari melakukan suatu perbuatan dosa atau suatu kesalahan serta kejahatan yang telah Allah larang, atau pun akibat dari menjalankan kewajiban Allah dengan lengah.⁵⁵ Metode intimidasi dapat dilakukan apabila dengan menggunakan metode lain tidak berhasil dalam mencapai tujuan.⁵⁶

⁵³ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), 121.

⁵⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 112–118.

⁵⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, 121.

⁵⁶ Fifi Nafiaturohmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (1 Desember 2014): 212, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>.

d. Model Kisah

Pendidikan karakter dengan model kisah artinya mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah berlalu dengan menceritakannya kepada peserta didik. Apabila peristiwa yang terjadi adalah kebaikan yang sesuai dengan agama Islam maka patut untuk ditiru dan diulang, sedangkan bila peristiwa masa lalu merupakan kejadian yang kurang baik bahkan tidak sesuai dengan agama maka seharusnya dihindari dan cukup mengambilnya sebagai pelajaran serta tidak untuk diulang.

Model ini cocok untuk anak kecil karena mereka sangat menyukai dongeng, namun perlu diingat bahwa cerita yang disampaikan hendaklah oleh orang yang pandai bercerita sehingga bahasa yang digunakan tepat dan tidak sulit untuk dipahami karena kemampuan seorang anak berbeda dalam memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. An-Nahlawi menegaskan beberapa dampak penting dalam pendidikan menggunakan kisah.

Pertama, cerita bisa membangkitkan dan mengaktifkan secara sadar pembaca tanpa refleksi dan relaksasi penundaan sehingga dengan cerita setiap yang membaca selalu merefleksikan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita sehingga pembaca dipengaruhi oleh karakter dan topik cerita tersebut.

Kedua, cerita dalam Al-Qur'an dan nabawi yang berinteraksi dengan diri manusia mencerminkan pola dengan realita yang ditunjukkan Al-

Qur'an kepada manusia di dunia dan hendaklah mempelajari pola yang selaras dengan kehidupan yang berkepentingan baik dalam dunia dan akhirat.

Ketiga, cerita dalam Al-Qur'an mampu menumbuhkan rasa keyakinan dan pembinaan perasaan ketuhanan melalui pengaruh emosi seperti takut, perasaan diawasi dan sebagainya, emosi diarahkan pada suatu kesimpulan yang satu pada akhir cerita, keikutsertaan psikis sehingga perasaan pembaca larut dalam emosional cerita sehingga seolah-olah merasakan sebagai tokoh cerita dan cerita qur'ani mampu memuaskan pemikiran melalui topik dan kisah cerita, yang larut dengan sugesti, keinginan hingga antusias.⁵⁷

e. Model Pembiasaan

Pembiasaan menurut Hery Noer Aly seperti yang dikutip olehnya dari M.D Dahlan adalah proses menanamkan kebiasaan. Kebiasaan merupakan tindakan atau perilaku yang hampir otomatis (tidak disadari) dilakukan oleh seseorang.⁵⁸ Pembiasaan dapat dilakukan pada yang berkaitan keterampilan, tingkah laku, pola pikir dan kecakapan. Dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan sesuatu dengan mudah dan hati yang senang.

⁵⁷ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 242.

⁵⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, 134.

Sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan sejak muda, biasanya akan terbawa hingga tua dan sulit untuk dihilangkan.⁵⁹ Pendidikan perlu didukung dengan perilaku dan sikap yang dibiasakan pada diri sehingga memberikan ruang kemudahan bagi peserta didik dalam mengaplikasikan teori berat karena telah dilakukan berulang kali dan sudah menjadi kebiasaan.⁶⁰

f. Model Qudwah (Teladan)

Qudwah atau keteladanan adalah model pendidikan yang banyak dilakukan dalam bidang pendidikan dakwah. Salah satu model pendidikan yang efektif untuk mempengaruhi orang lain. Salah satu yang terpenting terwujudnya iman, ilmu dan amal yaitu dengan figur utama yang dijadikan contoh dalam hal tersebut.⁶¹

Salah satu metode yang diterapkan oleh Rasulullah ialah metode keteladanan. Dengan memberikan contoh yang teladan, yang baik kepada peserta didik dalam bentuk perkataan ataupun perilaku. Keteladanan menjadi metode yang paling berhasil karena secara psikologis anak merupakan seorang pengikut atau peniru. Peserta didik lebih sering meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh dalam segala hal.⁶²

⁵⁹ Nafiaturohmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," 211.

⁶⁰ Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 137–40.

⁶¹ Syafri, 140–46.

⁶² Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, 135.

g. Model Persuasi

Model persuasi merupakan model pendidikan yang menekankan pada akal. Karena manusia merupakan makhluk yang dikarunia oleh akal sehingga Islam memerintahkan manusia menggunakan akalnya dalam hal membedakan yang baik dan buru. Metode ini dalam pendidikan Islam karena Islam memandang pentingnya peserta didik dikenalkan dengan dasar-dasar yang sifatnya rasional dan logis supaya peserta didik dapat menghindari segala hal untuk ditirunya tanpa didasarkan dengan pengetahuan dan rasional.⁶³

Jadi peneliti menyimpulkan dari penjelasan diatas bahwa pendidikan karakter perspektif Islam adalah penyaluran ilmu pengetahuan yang berdasarkan terhadap akhlak mulia sedari masa pertumbuhan hingga akhir hayat dengan model pendidikan keteladanan, pembiasaan, kisah, motivasi dan intimidasi, larangan dan perintah serta persuasi, yang bertujuan membentuk perilaku yang beradab dan berakhlak mulia kepada manusia sehingga mampu tertanam dalam jiwanya untuk patuh dan taat terhadap ajaran Islam yang kemudian dapat memberi kekuatan dan kebermanfaatan bagi bangsa dan negara sebagai bentuk pengakuan keberadaan Tuhan melalui setiap tingkah laku yang beradab dan memiliki akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam berinteraksi kepada setiap makhluk hidup selama di dunia hingga liang lahat.

⁶³ Nafiaturohmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," 212.

B. Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Umum

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

a. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu *manus* yang artinya tangan dan *agree* yang memiliki arti melakukan, yang ketika digabung menjadi *managere* yaitu menangani. *Managere* dalam bahasa Inggris bisa menjadi *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* seorang yang melakukan kegiatan manajemen. Kemudian *management* diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai manajemen atau pengelolaan.⁶⁴

Manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang digunakan sebagai acuan untuk mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan serta memanfaatkan segala sumber daya yang ada dalam organisasi melalui fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* dengan harapan mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶⁵ Ricky W. Griffin mengemukakan manajemen adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, mengkoordinasi serta mengontrol semua sumber daya guna tujuan tercapai dengan maksimal. Efektif berarti pencapaian tujuan dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan, sedangkan efisien adalah

⁶⁴ Amin, *Manajemen Pendidikan Islam*, 28–29.

⁶⁵ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen pendidikan*, 1 Cetakan pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

melaksanakan tugas pokok dan fungsi secara terorganisir, baik dan sesuai dengan yang telah dijadwalkan.⁶⁶

Menurut Stoner fungsi manajemen antara lain terdiri dari *planning* (perencanaan), yaitu pengelompokkan serta penetapan kegiatan yang kedepannya akan dilaksanakan, mencakup kapan pelaksanaannya, bagaimana melakukannya serta siapa orang yang akan melakukannya. Perencanaan tidak hanya semata-merta merencanakan namun mesti juga dilaksanakan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan. Serta apa yang nantinya dilakukan dalam sebuah implementasi dari perencanaan perlu dilakukan juga pengawasan, sehingga apabila terdapat sesuatu yang tidak sesuai maka dilakukan perencanaan kembali.

Kedua organizing, tahap untuk menyusun struktur organisasi dengan melihat kepada tujuan organisasi, sumber daya yang ada, serta lingkungan sekitar yang menjadi tempat berdirinya organisasi. Terdapat dua aspek penting dalam proses penyusunan struktur. *Pertama* departementalisasi, untuk mengelompokkan seluruh kegiatan dalam organisasi supaya dapat berkesinambungan sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada struktur formal yang tertera dalam bagan organisasi. *Kedua* pembagian kerja, aspek ini adalah merinci tugas dan pekerjaan supaya setiap orang dapat bertanggung jawab dan melaksanakan pekerjaannya.

⁶⁶ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, 1 ed. (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017).

Ketiga pengarahan, yaitu keterkaitan kepemimpinan dengan bawahan supaya dapat saling mengerti dan menggunakan tenaganya secara efektif dan efisien dengan tujuan mencapai cita-cita organisasi. sifat dari pengarahan dalam manajemen sangat kompleks karena berkaitan dengan beragam tingkah laku manusia.

Keempat controlling, pengawasan supaya dapat menjamin bahwa seluruh tujuan organisasi dan yang telah direncanakan tercapai. Usaha yang dilakukan secara terstruktur supaya dapat menentukan standar pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan dan tujuan, perbandingan antara pelaksanaan dengan tujuan yang direncanakan, perbandingan antara pelaksanaan dengan standar yang telah ditetapkan, penentuan serta pengukuran terhadap penyimpangan kemudian mengambil tindakan perbaikan yang perlu dilakukan supaya menjamin sumber daya yang ada digunakan dengan efektif dan efisien sesuai tujuan organisasi.⁶⁷

b. Pendidikan Karakter

Dalam memahami pengertian pendidikan, pada hakikatnya terlebih dahulu perlu mengetahui dua istilah dalam dunia pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogia* (*paedos dan agoge*) dapat berarti “saya membimbing, memimpin anak”, pedagogi yang memiliki arti “pendidikan” serta *pedagogia* yang dapat diartikan “ilmu pendidikan”. Dari dua kata tersebut, pendidikan berarti sudah menjadi suatu tanggung jawab pada tugas

⁶⁷ Ritha F Dalimunthe, *Keterkaitan antara Penelitian Manajemen dengan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2003), 4.

seseorang untuk membimbing anak pada masa pertumbuhan hingga mandiri.⁶⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan perilaku dan sikap sebagai upaya pendewasaan manusia melalui kegiatan pelatihan dan pengajaran yang di dalamnya terdapat cara, proses serta perbuatan mendidik pada seseorang atau sekelompok orang.⁶⁹

Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional adalah kegiatan yang telah direncanakan serta dilakukan dengan sadar guna terwujudnya kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik agar potensi dirinya dapat berkembang secara aktif dan memiliki kekuatan yang mencakup kecerdasan, pengendalian diri, spiritual keagamaan, kepribadian, keterampilan serta akhlak mulia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁰ Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pada umumnya pendidikan adalah sebagai bentuk upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan tubuh anak, pikiran (intelekt) serta budi pekerti (kekuatan batin, karakter).⁷¹

Sedangkan Redja Mudyahardjo memandang pendidikan secara luas sebagai hidup, artinya segala pengalaman yang terjadi pada lingkungan

⁶⁸ Nana Suryapermana dan Imroatun, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Revisi (Banten: FTK Banten Press, 2018), 4.

⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

⁷⁰ Pemerintah Republik Indonesia, "UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁷¹ Adelina Yuristia, "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan," *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (29 Juni 2018): 2, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>.

sepanjang hidup merupakan pendidikan, pandangan secara sempitnya yaitu sebagai sekolah, dimana pendidikan merupakan bentuk pelajaran yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan.⁷²

Menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia karakter adalah sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu dengan individu yang lainnya. Istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, maka apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma dan moral dapat disebut orang yang berkarakter. Pendidikan karakter mencakup tiga aspek seperti *knowing the good, desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good*

Selain itu, Lickona dalam Mulyasa menekan tiga komponen lainnya yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan tentang moral memiliki keterkaitan dengan moral *awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge*. Lalu yang berkaitan dengan perasaan tentang moral adalah *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*. Sedangkan tindakan moral merupakan campuran dari pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral yang akhirnya menjadi *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan

⁷² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

habit (kebiasaan). Komponen-komponen di atas dapat menjadikan peserta didik paham, sadar serta dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang ada dalam nilai-nilai kebajikan secara penuh dan utuh.

Megawangi, seorang yang mencetus pendidikan karakter di Indonesia menyusun sembilan pilar karakter, yaitu cinta Allah dan kebenaran; tanggung jawab, disiplin dan mandiri; amanah; hormat dan santun; kasih sayang peduli dan kerjasama; percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; adil dan berjiwa kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleran dan cinta damai.⁷³

Jadi manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan pada sistem pendidikan baik secara nasional, regional, maupun satuan (sekolah) melalui implementasi fungsi-fungsi manajemen agar sesuai dengan karakter bangsa dan agama supaya dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

2. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan menanamkan akhlak dan moral pada peserta didik. Melihat hal tersebut, untuk dapat mencapai tujuan perlu adanya strategi dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Strategi diperlukan sebagai acuan agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

⁷³ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4–5.

a. Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Karakter

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, sebelumnya telah ada beberapa model kurikulum yang dapat dijadikan bahan sebagai pengembangan kurikulum pendidikan karakter diantaranya model administratif, model akar rumput, model demonstrasi, model sistematis dari Beauchamp, model taba, model hubungan interpersonal dari Rogers, model penelitian tindakan dan model teknis emerging.

Dari model-model tersebut, didapatkan lima model untuk pendidikan karakter di sekolah yaitu

1) Model subjek *matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri

Dalam model ini pendidikan karakter dijadikan sebuah mata pelajaran, artinya perlu ada rumusan terkait mata pelajaran pendidikan karakter seperti standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, prosedur serta evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut diperlukan karena sebagai mata pelajaran diharuskan terstruktur dan teratur.

Namun konsep ini dipandang memiliki kekurangan, karena hanya guru mata pelajaran lah yang memiliki otoritas terhadap mata pelajarannya, selain itu dengan pendekatan formal dan struktur dikhawatirkan tidak dapat menyentuh aspek afektif dan konatif sedangkan pendidikan karakter memiliki tujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang berakhlakul karimah.

2) Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis

Model kedua ini ialah terdapat beberapa kelompok mata pelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan pendidikan karakter. Maka sekelompok mata pelajaran seperti pelajaran agama dan akhlak mulia memiliki tanggung jawab terhadap terbentuknya pendidikan karakter pada peserta didik.

Hanya saja model kedua ini pun dinilai kurang efektif karena dianggap hanya guru pada mata pelajaran tersebutlah yang dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, sedangkan tidak ada kesempatan bagi guru yang lain untuk memberikan wawasan moral serta keteladanan.

3) Model terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran

Hampir sama dengan model kedua, hanya saja model ketiga ini seluruh mata pelajaran terdapat tujuan pendidikan karakter yang berarti tanggung jawab terbentuknya pendidikan karakter pada peserta didik terdapat pada seluruh mata pelajaran di sekolah. Model ini dinilai lebih baik dari pada dua model sebelumnya karena setiap guru mata pelajaran dapat memberikan keteladanan dan pelajaran moral pada peserta didik.

Disamping memiliki nilai efektifitas yang baik, namun terdapat hal yang harus disiapkan lebih matang seperti kesiapan wawasan karakter, serta berperilaku keteladanan bagi setiap guru. Seluruh guru ditekankan memiliki kreativitas dan kemandirian dalam menyusun dan mengembangkan RPP serta silabus untuk pelaksanaan pembelajaran karakter.

4) Model suplemen

Model ini berbeda dari tiga model sebelumnya, model ini memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan di luar sekolah artinya pendidikan karakter tidak dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Terdapat dua cara yang bisa dilakukan, *pertama* dapat dilakukan dengan diadakannya ekstrakurikuler wajib oleh sekolah serta menunjuk seorang penanggung jawab. *Kedua*, melakukan kerjasama dengan lembaga lain yang memiliki kemampuan membina karakter.

Kelebihan pada model ini adalah aspek afektif dan konatif lebih banyak menyentuh kepada peserta didik karena keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan sehingga pendidikan karakter dapat dirasa sangat menyenangkan dan membuat peserta didik tertanam akan pendidikan karakter. Pada konsep kerjasama atau kemitraan, dalam hal ini adalah keluarga, masyarakat sekitar sekolah, organisasi, tetangga dan lain sebagainya yang dapat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Ada enam macam kerjasama yang dapat dijalin yaitu pengasuhan, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, perencanaan dan kolaborasi dengan komunitas.

5) Model gabungan

Menggabungkan seluruh model-model sebelumnya. Artinya, pendidikan karakter disisipkan ke dalam mata pelajaran dan memberikan kegiatan tambahan di luar jam sekolah untuk menanamkan pendidikan

karakter. Model ini sebagai upaya guna menjadikan kelebihan pada setiap model menjadi lebih optimal serta kekurangan yang ada dalam setiap model tertutupi. Dalam model ini tanggung jawab pendidikan karakter sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah bukan lagi hanya tanggung jawab guru mata pelajaran semata atau pun penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler.⁷⁴

Model-model yang disebutkan diatas dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan karakter peserta didik. Setiap sekolah memiliki kondisi objektif masing-masing, diharapkan dengan adanya beberapa model dapat membantu sekolah menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai kondisi objektif sekolah.

b. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Proses perkembangan karakter terjadi dalam seumur hidup. Karakter memiliki sifat yang struktural, artinya dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Dari segi peran, keluarga menjadi bagian awal dalam pendidikan karakter namun dari segi tanggung jawab negara paling utama kedudukannya, sehingga negara perlu memikirkan strategi untuk pendidikan karakter.⁷⁵

Keluarga menjadi basis pendidikan karakter, maka apabila saat ini terjadi krisis karakter karena akibat gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga

⁷⁴ Mulyasa, 50–61.

⁷⁵ Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia,” dalam *Cakrawala Pendidikan*, Khusus Dies Natalis UNY (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 51.

adalah lingkungan pertama manusia sejak dini yang mempelajari konsep benar dan salah, baik dan buruk serta pantas dan tidak pantas. Oleh karena itu pendidikan di keluarga menentukan karakter seorang anak dan sejauh mana pemahaman kedewasaan seorang anak.

Dalam keluarga, peran ayah dan ibu menjadi yang utama. Philips memberikan saran hendaknya keluarga dijadikan sekolah untuk kasih sayang atau belajar dengan penuh cinta. Sedangkan Gunadi menerangkan bahwa terdapat tiga peran utama ayah dan ibu, *pertama* wajib untuk menjadikan keluarga dengan suasana yang hangat dan tentram. *Kedua*, ayah dan ibu adalah panutan positif bagi seorang anak karena anak belajar banyak dari apa yang dilihatnya bukan dari yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak dengan mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai yang diajarkan.⁷⁶

Untuk mengembangkan karakter anak, ayah dan ibu dapat menerapkan sepuluh cara pengasuhan. *Pertama*, ayah-ibu menjadikan (*parenting*) agenda pembentukan karakter anak sebagai tugas dan kewajiban yang utama. *Kedua*, dalam kurun waktu sepekan ayah-ibu mengevaluasi kebersamaan waktu bersama anak. *Ketiga*, penyiapan diri sebagai contoh yang baik pada anak. *Keempat*, melihat dan mendengarkan apa yang anak alami dan ceritakan. *Kelima*, menggunakan bahasa karakter. *Keenam*, hukuman yang diberikan

⁷⁶ Mukti Amini, "Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak," dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 108.

berbentuk kasih sayang. *Ketujuh*, belajar mendengarkan anak. *Kedelapan*, melibatkan diri dalam kehidupan sekolah anak. *Kesembilan*, mendidik karakter tidak hanya melalui kata-kata saja. *Kesepuluh*, mendidik dengan memberikan contoh yang baik dan positif.⁷⁷

c. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Setelah peran keluarga, selanjutnya adalah peran sekolah dalam pendidikan karakter. Peran sekolah sangat strategis dalam pembentukan karakter. Seluruh komponen sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Komponen tersebut ialah kepala sekolah, pengawas, guru, komite sekolah hingga karyawan.

Kepala sekolah merupakan manajer serta pemimpin yang kedudukannya paling tinggi di sekolah dan sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah. Maka pendidikan karakter pun tak lepas dari peran dan tanggung jawab seorang kepala sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah dapat mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan serta pihak lain yang memiliki keterkaitan, supaya tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Sebagai modal dasar kepala sekolah agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter ada mengelola waktu secara efisien. Kepala sekolah yang membiasakan menggunakan waktu yang produktif diharapkan menjadi teladan

⁷⁷ Amini, 113-14.

bagi guru, staf, serta peserta didik. Tiga prinsip dasar manajemen waktu yang dapat diimplementasikan yaitu:

- 1) Waktu terus berjalan tanpa henti dan tidak dapat diulang, baik dimanfaatkan atau tidak.
- 2) Diperlukan penyusunan rencana menggunakan waktu dengan baik supaya tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia, dengan kata lain menghindari waktu kosong.
- 3) Waktu di sekolah secara keseluruhan hendaklah digunakan sebagai kegiatan yang menunjang pembelajaran.

Selain itu, kepala sekolah diharuskan memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya sekolah dengan merencanakan dan mengevaluasi pendidikan karakter, mengembangkan kurikulum, pembelajaran, mengelola tenaga kerja, sarana dan sumber belajar, keuangan, melayani peserta didik, melakukan hubungan sekolah dengan masyarakat dan menciptakan iklim sekolah.

Di setiap lembaga pendidikan terdapat pengawas yang memiliki tugas pengawasan dan supervisi. Meskipun tidak bersentuhan langsung dengan kegiatan pembelajaran, namun pengawas memiliki peran dalam keberhasilan proses pembelajaran yaitu menjamin terselenggaranya pendidikan pada sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Dalam pendidikan karakter, pengawas tidak hanya mengawasi saja, pengawas juga memiliki kewenangan atau tugas untuk membina perangkat sekolah supaya dapat

menjalankan kegiatan belajar mengajar agar tetap dan mencapai tujuan pendidikan karakter. Selain mengawasi dan mengevaluasi hal yang bersifat administratif, pengawas juga menjadi agen atau mediator pendidikan karakter.⁷⁸

Guru adalah faktor yang amat penting dan besar pengaruhnya bagi pendidikan karakter di sekolah karena guru menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Guru agar dapat memberikan pendidikan karakter, hendaklah memahami peserta didik yang meliputi kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di sekolah.⁷⁹ Sebagai pendidik, terdapat lima peran dalam pendidikan karakter. *Pertama*, konservator atau pemelihara nilai sumber norma kedewasaan. *Kedua*, inovator yaitu pengembangan sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, transmit sistem-sistem nilai kepada peserta didik. *Keempat*, penerjemah sistem penilaian melalui pribadinya dan perilakunya dalam berinteraksi pada peserta didik. *Kelima*, penyelenggara yang menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun moral.⁸⁰

Sikap dan karakter guru yang dinilai mampu melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat dilihat dari:

⁷⁸ Iskandar Agung dan Rumlina, "Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendiknas*, Khusus III, 16 (2010): 277.

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 63–64.

⁸⁰ Akhmad Sudrajat, "Peran Guru dalam Proses Pendidikan," dalam *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 163–164.

- 1) Respek dan memahami dirinya serta emosinya terkontrol.
- 2) Antusias dan bergairah terhadap kelasnya dan pembelajaran pendidikan karakter.
- 3) Berbicara dengan bahasa yang dapat dicerna dan dipahami oleh peserta didik.
- 4) Memerhatikan perbedaan setiap individu peserta didik.
- 5) Mempunya banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif serta banyak akal.
- 6) Menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didik.
- 7) Tidak menonjolkan diri.
- 8) Menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik.⁸¹

Komite sekolah juga memiliki peran bagi pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Pemberi pertimbangan dalam menentukan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter.
- 2) Mendukung pada aspek finansial, pemikiran serta tenaga dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.
- 3) Mengawasi dan mengontrol supaya transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan sesuai dengan mutu pendidikan karakter.
- 4) Sebagai mediator pemerintah dengan masyarakat dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

⁸¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 65–66.

Komite memiliki fungsi dalam pengimplementasian pendidikan karakter yaitu:

- 1) Sebagai pendorong terhadap masyarakat agar dapat memperhatikan penyelenggaraan pendidikan karakter yang bermutu.
- 2) Menjalani kemitraan dengan masyarakat dan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan karakter
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan karakter yang diajukan oleh masyarakat.
- 4) Pemberi masukan, pertimbangan, serta rekomendasi kepada sekolah terkait dengan program pendidikan karakter, kriteria kinerja pendidikan karakter, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan karakter, serta hal lainnya yang berkenaan dengan pendidikan karakter.
- 5) Pendorong orang tua dan masyarakat agar berpartisipasi pada pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu pelaksanaan.
- 6) Penggalangan dana kepada masyarakat dalam menunjang pendidikan karakter.
- 7) Mengevaluasi dan mengawasi kebijakan, program penyelenggaraan, serta keluhuran pendidikan karakter.⁸²

3. Perencanaan Pendidikan Karakter

Pada strategi pendidikan karakter telah dibahas pengembangan model kurikulum yang cocok untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di

⁸² Mulyasa, 75–76.

sekolah. Strategi tersebut perlu direncanakan supaya dapat sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan karakter, maka hal tersebut erat kaitannya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan karakter. RPP merupakan jangka pendek untuk bagaimana memproyeksikan karakter kepada peserta didik. Suksesnya pendidikan karakter idealnya peserta didik dilibatkan dalam hal perencanaan, maka penting untuk mengembangkan RPP dengan mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi karakter, integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar dan penyusunan RPP berkarakter.

a. Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Guru dituntut untuk mampu membuat RPP karena merupakan langkah awal dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Fungsi RPP dalam implementasi pendidikan karakter ada dua yaitu, *pertama* fungsi perencanaan, sebelum guru memberikan pembelajaran pada peserta didik, guru diharuskan membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu baik perencanaan tertulis maupun tidak tertulis. Perencanaan pembelajaran perlu dibuat supaya proses pembelajaran dapat terarah, terlebih lagi dengan hal pendidikan karakter. Seorang guru mesti memahami dan merencanakan, mencari cara agar pendidikan karakter dapat dipahami dan tertanam nilai-nilainya pada peserta didik dengan efektif dan efisien.

Kedua, fungsi pelaksanaan. Penyusunan RPP hendaklah secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran yang aktual supaya pembelajaran

dan pembentukan karakter dapat berlangsung dengan efektif. Maka standar materi dan bahan ajar yang dikembangkan haruslah sesuai dengan peserta didik dilihat dari segi kemampuan, kebutuhan, segi fungsional, praktis, kondisi lingkungan dan sekolah serta daerah yang disesuaikan. Oleh karena itu seluruh kegiatan di sekolah haruslah terorganisir dan memenuhi kriteria pendidikan karakter.

b. Prinsip Pengembangan RPP Berkarakter dan Prosedurnya

Pengembangan RPP berkarakter memiliki beberapa prinsip yaitu:

- 1) Perumusan karakter dalam RPP mesti jelas sehingga mudah diamati dan kegiatan yang dilakukan pun tepat untuk pembentukan karakter.
- 2) Disusun dengan sederhana dan fleksibel supaya dapat dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar.
- 3) Seluruh kegiatan yang disusun dan dirancang serta dikembangkan pada RPP Berkarakter harus sesuai dengan kompetensi dasar berkarakter.
- 4) Dikembangkan dengan utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
- 5) Berkoordinasi dengan seluruh komponen pelaksana program sekolah.

Prosedur pengembangan RPP berkarakter dilakukan sama dengan membuat format persiapan mengajar pada umumnya. Namun, RPP berkarakter perlu ditambahkan dengan jenis karakter yang akan dibentuk dalam proses pembelajaran. Format RPP berkarakter dapat dikembangkan sendiri oleh para guru dengan memperhitungkan berbagai ketentuan dan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

c. Mengukur Efektivitas RPP Berkarakter

Efektivitas adalah penggunaan seluruh sumber daya dengan kesesuaian tugasnya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya efektivitas merupakan suatu perbandingan antara tingkat pencapaian dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Indikator untuk melihat atau menilai suatu efektivitas adalah *input, process, output dan outcome*.

Indikator *input* mencakup pada guru yang berkarakter, sarana prasarana, materi pendidikan dan kapasitas manajemen. Indikator *process* adalah indikator yang terdiri dari kegiatan administratif, pengelolaan waktu guru dan waktu peserta didik. Indikator *output* merupakan hasil yang diperoleh dari peserta didik serta dinamika sistem yang berkaitan dengan prestasi belajar, perubahan sikap serta keadilan dan persamaan.

4. Pembelajaran Pendidikan Berkarakter

a. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pada pendekatan pembelajaran pendidikan karakter, selain pendekatan pedagogik, juga diajarkan dengan pendekatan andragogi karena peserta didik lebih dominan perannya dalam pembelajaran. Dengan pendekatan andragogi terdapat harapan pada peserta didik terhadap perubahan sikap ketergantungan menjadi tidak bergantung melalui pengarahan diri dan menghargai harga diri peserta didik.⁸³

⁸³ Mulyasa, 134–36.

Sedikitnya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan karakter, yaitu:

- 1) *Evocation*, pendekatan yang memberi rasa bebas kepada peserta didik untuk merespon apa yang diterima olehnya.
- 2) *Inculcation*, pendekatan supaya kondisi peserta didik ketika diberi stimulus dalam keadaan siap.
- 3) *Moral Reasoning*, pendekatan supaya terjadi transaksi intelektual taksonomik saat mencari pemecahan masalah.
- 4) *Value Clarification*, pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk mencari dan mengetahui arti pesan moral yang diberikan.
- 5) *Value Analisis*, pendekatan yang dirancang agar peserta didik mampu menganalisis pesan moral.
- 6) *Moral Awareness* pendekatan supaya stimulus yang diberikan dapat diterima peserta didik dan membangkitkan kesadaran akan nilai tertentu.
- 7) *Commitment Approach*, pendekatan untuk membuat kesepakatan bersama peserta didik bahwa ada suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- 8) *Union Approach*, pendekatan kepada peserta didik yang diarahkan untuk melakukan secara nyata nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.⁸⁴

⁸⁴ Maman Rachman, "Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendiknas*, no. 028 (Maret 2001): 5.

b. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Dalam pembelajaran pendidikan karakter, terdapat beberapa model yang dapat digunakan, yaitu:

1) Pembiasaan

Salah satu metode pendidikan tertua. Pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan biasa disebut *operant conditioning* yaitu pengajaran kepada peserta didik supaya terbiasa melakukan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu:

- a) Secara terprogram, dilaksanakan dengan kurun waktu yang ditentukan untuk pengembangan pribadi peserta didik baik individual, kelompok dan atau klasikal.
- b) Secara tidak terprogram seperti rutin melaksanakan upacara, senam, sholat berjamaah, keteraturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. Spontan, kebiasaan yang tidak dijadwalkan pada kejadian khusus (memberi salam, antre, membuang sampah pada tempatnya. Keteladanan dalam bentuk sehari-hari seperti bahasa yang sopan, rajin membaca, berpakaian rapi;

2) Keteladanan

Efektivitas dan kesuksesan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh guru yang dituntut supaya memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sebagai landasan kompetensi yang lain. Hal yang menjadi bagian penting yaitu seorang guru menjadikan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Seorang guru perilakunya sangat menjadi pengaruh bagi peserta didik, namun peserta didik itu sendiri diharuskan gaya hidup pribadinya mampu dikembangkan. Maka, tugas guru ialah menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan dirinya sendiri, bukan atas paksaan dan yang dikehendaki oleh sang guru.

3) Pembinaan disiplin peserta didik

Salah satu yang dapat menyukseskan pendidikan karakter ialah seorang guru harus mampu menanamkan disiplin diri pada peserta didik. Untuk menjadikan peserta didik disiplin, bisa dimulai menggunakan prinsip yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sikap demokratis.

4) *contextual teaching and learning* (CTL)

Penekanan dan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik dapat menjadikan hasil belajar dengan kehidupan terhubung dalam diri peserta didik, hal itu berarti bahwa CTL dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran karakter. Model pembelajaran CTL dilakukan secara alamiah sehingga proses belajar menjadi menyenangkan tapi tenang

sehingga peserta didik dapat mempraktikkan karakter yang dipelajari dan dimiliki secara langsung.

Pada pembelajaran kontekstual, peserta didik didorong untuk bisa paham dengan makna, manfaat belajar dan hakikat sehingga dapat menjadikan peserta didik termotivasi dan rajin untuk belajar. Tugas guru pada pembelajaran kontekstual yaitu menyediakan sarana yang memadai serta sumber belajarnya agar memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga suasana yang diciptakan kondusif dan karakter peserta didik dapat berkembang.

5) Bermain peran

Sebagai salah satu model pembelajaran berkarakter yang efektif. Dalam model ini, peserta didik dapat mengeksplorasi hubungan antara manusia dengan mempraktekkannya serta berdiskusi secara bersamaan untuk dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan sebagainya untuk strategi pemecahan masalah. Peserta didik dapat menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat untuk dirinya dalam model bermain peran.

6) Pembelajaran partisipatif

Dalam pembelajaran peserta didik menjadi objek utama, artinya pasti ada interaksi antara guru dan dan peserta didik. Makna pembelajaran partisipatif adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Supaya peserta didik

terdorong berpartisipasi ada beberapa yang dapat dilakukan antara lain memberi pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik dengan positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan adalah beberapa prinsip diantaranya didasari kebutuhan belajar, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar, berpusat pada peserta didik, belajar berdasarkan pengalaman.⁸⁵

5. Sistem Penilaian Pendidikan Karakter

a. Penilaian Program Pendidikan Karakter

Aspek penilaian program pendidikan karakter berkaitan dengan alat pengumpul data dan prosedur yang digunakan, mempertimbangkan kriteria, serta pemahaman yang digunakan dalam mengambil keputusan. Terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan mainstream dan pendekatan transformatif. Kedua pendekatan bergantung pada lima pertanyaan berikut:

- 1) Siapakah yang membuat keputusan penilaian?
- 2) Pertanyaan apakah yang harus dijawab dalam pengembangan program?
- 3) Bagaimanakah data dikumpulkan dan dianalisis?
- 4) Kriteria apakah yang akan digunakan untuk mengolah dan menafsirkan?
- 5) Siapakah yang menganalisis data, membuat keputusan, dan menggunakan keputusan?

⁸⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165–89.

Guru dengan pendekatan mainstream menjawab dengan:

- 1) Pembuatan keputusan penilaian yaitu ahli penilaian dan ahli materi yang levelnya nasional maupun lokal.
- 2) Pertanyaan yang menghasilkan pengembangan pembelajaran independen, demokratik dan menyenangkan.
- 3) Data yang dikumpulkan berdasarkan pada tujuan penilaian; standar penilaian, dan indikator-indikator karakter yang standar.
- 4) Menggunakan kriteria keefektifan yang diperluas dengan standar kelayakan.
- 5) Guru-guru yang menggunakan data untuk mengidentifikasi standar, karakter atau tujuan-tujuan yang sulit dicapai dan diwujudkan oleh peserta didik, serta mengidentifikasi peserta didik yang bermasalah.

Sedangkan guru dengan pendekatan transformatif jawabannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembuat keputusan penilaian adalah peserta didik, guru, administrator, orang tua dan anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam menentukan standar nasional dan lokal yang diprioritaskan, standar lain yang dimasukkan, bentuk inkuiri yang digunakan serta terlibat dengan penafsiran data.
- 2) Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang berkualitas dan praktiknya, lingkungan sekolah dan kehidupan peserta didik yang berkualitas, dan kualitas belajar.

- 3) Evaluator adalah yang mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif
- 4) Pengolahan dan penafsiran data menggunakan kriteria seperti indikator teknis, pedagogis, dan indikator kritis.
- 5) Semua yang terlibat dalam program pendidikan karakter adalah pengolah data, pembuat dan pengguna keputusan.

b. Penilaian Proses Pendidikan Karakter

Penilaian proses berfokus pada nilai kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Apabila proses pendidikan karakter bernilai 85% dimana indikatornya adalah peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam proses pendidikan yaitu memiliki semangat belajar yang tinggi maka dapat dikatakan berhasil. Sedangkan bagi hasil pendidikan karakter dikatakan berhasil bila dapat merubah perilaku peserta didik kearah yang positif sebesar 85%.

Tiga alasan penilaian proses pendidikan karakter diantaranya, *pertama* kurikulum transformatif melakukan pembangunan kelompok warga sekolah dengan masyarakat sekitar, kepala sekolah, dan warga sekolah itu sendiri. *Kedua*, kurikulum transformatif yang dialami oleh peserta didik sebagai ruang lingkup kegiatan, materi, bahan, lingkungan serta iklim. *Ketiga*, budaya sekolah adalah ekspresi dari kurikulum transformatif.

Peserta didik yang aktif dalam mempertimbangkan dan menganalisis kegiatan belajar merupakan suatu proses penilaian pendidikan karakter terhadap pengolahan data, pembuatan keputusan serta pengguna keputusan.

Keterlibatan masyarakat serta orang tua juga merupakan bentuk proses penilaian. Supaya dapat menciptakan proses pendidikan karakter yang berkesinambungan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan karakter secara bertahap sehingga terjadi pembentukan pribadi yang berkarakter utuh.

c. Penilaian Hasil Pendidikan Karakter

Penilaian hasil pendidikan karakter adalah kegiatan pengukuran terhadap perubahan perilaku yang sudah terbentuk. Untuk menilai hasil pendidikan karakter perlu memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, seluruh program pendidikan karakter telah masuk dalam pengukuran penilaian. *Kedua*, menilai dengan rasional dan efisien. *Ketiga*, menilai dengan pengukuran tingkat standar nasional dan lokal yang menyeluruh dengan berbagai cara.

Keterlibatan guru, warga sekolah, orang tua serta masyarakat diperlukan untuk menilai hasil belajar peserta didik dan keluaran program lainnya. Hal yang perlu ditekankan dalam penilaian pendidikan karakter adalah sikap. Melakukan hal tersebut bisa dengan daftar isian karakter diri sendiri, daftar isian karakter sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan skala diferensial berkarakter.

d. Teknik Penilaian Pendidikan Karakter

Berbagai macam penilaian yang telah disebutkan diatas, perlu diketahui teknik penilaiannya. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan tanpa tes. Penilaian dengan tes bisa melakukannya dengan tulisan, perbuatan dan lisan. Sedangkan penilaian tanpa tes bisa dilakukan dengan wawancara,

jawaban terinci, lembar pendapat dan observasi maupun lainnya sesuai dengan kepentingan. Namun penilaian yang dianggap efektif yaitu dengan tes perbuatan atau tanpa tes karena keterlibatan peserta didik meningkat dan perilaku peserta didik dapat terlihat secara utuh.

Cara yang dapat dilakukan untuk menilai pendidikan karakter adalah *pertama* observasi, dilakukan dengan mengumpulkan data yang isinya didasarkan pada pengamatan langsung terhadap perilaku dan sikap peserta didik dengan pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter. *Kedua*, *anecdotal record* yaitu rekaman atau catatan yang terkumpul mengenai peristiwa penting yang menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik. *Ketiga*, wawancara adalah menggali informasi dari peserta didik tentang pengetahuan dan penalarannya terkait pendidikan karakter yang dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu melakukannya dengan sengaja menentukan waktu khusus dan pedoman secara sederhana.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara tidak sengaja, tanpa menentukan waktu khusus dan dapat dilakukan kapan saja. *Keempat*, portofolio yaitu sekumpulan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan sendiri oleh peserta didik atau pun bersama dengan guru melalui diskusi untuk menentukan penilaian terhadap karakter peserta didik. *Kelima*, skala bertingkat adalah penilaian dengan cara memuat daftar pertanyaan atau kalimat mengenai sikap, perilaku, kemampuan peserta didik atau hal lainnya

yang berkaitan dengan karakter, dimana di sebelahnya terdapat bilangan (misal: 1 sampai 5) untuk peserta didik menceklisnya, dari hasil ceklis tersebut bisa ditarik kesimpulan dan penilaian pendidikan karakter peserta didik.

Keenam, evaluasi diri menurut gardner adalah menilai perilaku seseorang dengan sebelumnya telah dilakukan penetapan kemampuan yang telah dimilikinya dari proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini peserta didik dibantu oleh guru untuk menilai dirinya sendiri terhadap sesuatu yang telah dilakukan dengan mengisi daftar isian atau ceklis yang berupa ekspresi pada peserta didik.⁸⁶

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan pada sistem pendidikan baik secara nasional, regional, maupun satuan (sekolah) melalui implementasi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar sesuai dengan karakter bangsa dan agama sebagai usaha untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dengan memanfaatkan unsur-unsur manajemen seperti sumber daya manusia, metode, material/barang, keuangan, mesin dan pasar secara efisien.

C. Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai pendidikan karakter perspektif Islam dan manajemen pendidikan karakter secara umum.

⁸⁶ Mulyasa, 193–214.

Manajemen pendidikan karakter perspektif Islam adalah mengintegrasikan manajemen pendidikan karakter dengan pendidikan karakter perspektif Islam. Karena setelah peneliti membahas tentang pendidikan karakter perspektif Islam, implementasi karakter belum dapat diterapkan secara maksimal kepada peserta didik dengan baik, maka dari itu diperlukan manajemen atau pengelolaan terhadap pendidikan perspektif Islam supaya tujuan daripada pencapaian pendidikan karakter perspektif Islam dapat tercapai.

1. Manajemen Dalam Islam

Islam mengistilahkan manajemen dengan kata *al-tadbir* yang berarti pengaturan.⁸⁷ Asal kata *al-tadbir* adalah *dabbara* yang memiliki arti mengatur seperti yang tercantum dalam surat As-Sajdah ayat 5:⁸⁸

اِرْزَآءَ اَلْفِ سَنَةٍ يُدِيرُ الْاَمْرَ مِنَ السَّمَاۤءِ اِلَى الْاَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ اِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مَقْدَرًا
مِمَّا تَعْدُونَ (٥)

Artinya:

“Dan mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan” (Q.S As-Sajdah : 5)

Kandungan ayat tersebut ialah bahwa Allah sebagai *al-mudabbir*, pengatur alam. Teraturnya alam semesta ini adalah salah satu kebesaran Allah,

⁸⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362.

⁸⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

sehingga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas sebagai khalifah di bumi, haruslah bisa mengelola dan mengatur bumi dengan baik sebagaimana Allah mengatur bumi.⁸⁹ Menurut pandangan Islam, terdapat empat landasan pada manajemen yaitu kejujuran, kebenaran, keahlian dan keterbukaan. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, pemimpin sebagai manajer hendaklah memiliki empat sifat tersebut.⁹⁰

Sejarah peradaban manusia tidak dapat menyangkal perkembangan manajemen dalam Islam, karena cara yang baik untuk mengatur hidup terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Islam memandang bahwa masyarakat wajib untuk menetapkan manajemen kelembagaan dan manajemen diri pada kehidupan. Misalnya adalah mendirikan lembaga pendidikan, mencatat utang piutang, dan menjadi pemimpin yang memiliki sifat amanah, jujur, cerdas dan adil dalam memecahkan suatu permasalahan.⁹¹

Tokoh-tokoh islam dengan kategori pemikir ilmu manajemen diantaranya adalah *pertama*, Al-Khulafa'al Rashidun pembentuk sistem manajemen administrasi dengan mengedepankan sistem musyawarah sesuai yang diamalkan pada zaman Rasulullah. *Kedua*, Alfaraby dengan gagasan konsep komunitas dan kota yang unggul merupakan hasil dari kerja sama yang sempurna. *Ketiga*, Al-Mawardi yang menggagas Al-Qur'an menjadi dasar

⁸⁹ Abdul Goffar, "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)," 2016, 38.

⁹⁰ Mohamad Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 18.

⁹¹ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an* (Jakarta: AMP Press, 2014), 52.

petunjuk pengelolaan administrasi. *Keempat*, Ibn Khaldun tentang perspektif sosial pada manajemen dan administrasi. *Kelima*, Al-Ghazali dengan gagasannya manajemen yang didalamnya terkandung prinsip keadilan.⁹²

Prinsip manajemen Islam secara garis besar yaitu *pertama*, sesuai dengan hakikat kejadian insan. *Kedua*, manusia dididik menjadi beradab. *Ketiga*, manusia bisa diselamatkan dari kekufuran dan kerugian. *Keempat*, orientasi terhadap dunia dan akhirat. *Kelima*, disesuaikan dengan hak-hak manusia. *Keenam*, mengerjakan amal shaleh dengan pengetahuan dan keterampilan. *Ketujuh*, mengutamakan keridhaan Allah.⁹³

2. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Peneliti berpandangan bahwa manajemen pendidikan perspektif Islam memiliki fungsi yang sama dengan fungsi manajemen pada umumnya. Namun, dalam implementasinya terdapat perbedaan yaitu tujuan dari manajemen pendidikan karakter perspektif Islam itu sendiri. Untuk mencapai suatu tujuan, secara fundamental fungsi manajemen menurut George R. Terry ada lima kombinasi. Kombinasi A ialah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Lalu kombinasi B yaitu perencanaan, pengorganisasian, motivasi dan pengawasan. Selanjutnya kombinasi C adalah perencanaan, pengorganisasian,

⁹² Akademi Pengurusan YPEIM, *Pengurusan Dalam Islam Menghayati Prinsip dan Nilai Qur'ani* (Kuala Lumpur: YPEIM, 2005), 36–45.

⁹³ Slamet, “Pemikiran Tokoh Ilmu dan Konsep Manajemen (Sebuah Kajian dan Rekonstruksi Kritis Manajemen Dalam Konteks Islam),” Laporan Penelitian Integratif Fakultas Ekonomi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 12.

staffing, pengarahan serta pengawasan. Kemudian kombinasi D terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan, pengawasan, inovasi, serta berperan. Terakhir kombinasi E yaitu perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan dan koordinasi.⁹⁴

a. Fungsi *Planning* Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Proses yang dilakukan secara sadar dan sistemik untuk menentukan langkah yang akan dilakukan serta keputusan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien disebut dengan sebuah perencanaan.⁹⁵ Prajudi Atmusudirdjo berpendapat bahwa perencanaan merupakan menentukan siapa dan bagaimana dengan telah diperhitungkan sebelumnya untuk dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan.⁹⁶

Maka perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam merupakan proses memilih beberapa fakta dan menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan proses pendidikan yang selanjutnya diprediksikan untuk keadaan yang akan datang lalu merumuskan tindakan kependidikan yang akan dilakukan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya.⁹⁷

⁹⁴ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Alih bahasa oleh J. Smith. D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 15.

⁹⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 25.

⁹⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Pemberdayaan Sistem Perencanaan dan Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Sekolah* (Jakarta: URGE, Dikti, Depdikbud, 1999).

⁹⁷ Hikmat, *Manajemen pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 101.

Dalam Al-Qur'an, fungsi perencanaan terdapat pada surat Ali Imran ayat 54⁹⁸

وَمَكْرُوا وَمَكْرًا ۗ اللَّهُ وَ اللَّهُ خَيْرُ الْمَا كِرِينَ (٥٤)

Artinya:

“Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (Q.S Ali Imran: 54)

Pada tafsir Al-wasith menyatakan perencanaan kaum kafir bani israil dalam membuat tipu daya seperti berencana secara sembunyi untuk membunuh Nabi Isa. Namun, rencana tersebut dibatalkan oleh Allah dengan dijadikannya salah seorang *hawariyyun* mirip dengan Nabi Isa, lalu Allah mengangkat Nabi Isa ke langit hidup-hidup bersama jasad dan ruhny. Sehingga Allah lah yang maha baik membuat perencanaan dan maha kuat dalam melakukannya.⁹⁹

Disebutkan juga dalam surat Ar-Ra'd ayat dua¹⁰⁰

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَاللَّقَمَرَ كُلًّا

يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ (٢)

⁹⁸ Moh Bahrul Ulum, “Fungsi Manajemen Dalam Al-Qur’an” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 48, <http://digilib.uinsby.ac.id/13895/>.

⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 179.

¹⁰⁰ Ulum, “Fungsi Manajemen Dalam Al-Qur’an,” 48.

Artinya:

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (mahluk-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.” (Q.S Ar-Ra’d: 2)

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa matahari dan bulan beredar dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga garis putar edarannya memiliki batasan, baik dalam putaran revolusi atau pun putaran rotasinya, bahkan gerak rotasinya pun tak akan melebihi batasan dan sesuai dengan porosnya. Segala persoalan telah diatur seperti terhadap aturan matahari dan bulan yang berputar pada masing-masing waktu yang Allah tentukan.¹⁰¹ Dua ayat diatas merupakan dasar petunjuk bagi manusia bahwa segala sesuatu sangat memerlukan perencanaan agar maksud dan tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam merupakan langkah awal yang harus dipikirkan secara matang agar tujuan pendidikan karakter perspektif Islam dapat tercapai. Dalam membuat perencanaan, dasar yang diperlukan ialah *pertama*, seorang pemimpin atau manajer (kepala sekolah/madrasah) hendaklah memikirkan rencana dengan dasar metode dan logika serta fakta, bukan berdasarkan dengan perasaan. *Kedua*, arah dari

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Quran*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insan Press, 3), 32–33.

rencana yang akan dibuat mendekati pada pencapaian tujuan pendidikan karakter perspektif Islam dengan membuat prosedur terbaik. *Ketiga*, perencanaan digunakan sebagai pedoman untuk memilih, memperoleh serta menggunakan sumber daya yang dibutuhkan dalam kepentingan tercapainya tujuan pendidikan karakter perspektif Islam.¹⁰²

Dapat dikatakan sebagai perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam apabila memenuhi:

- 1) Mengutamakan nilai-nilai manusiawi yang berakhlak dan beradab.
- 2) Terdapat kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dengan optimal
- 3) Kesempatan yang diberikan merata terhadap seluruh peserta didik
- 4) Memiliki sifat yang komprehensif dan sistematis, artinya menyeluruh dan terpadu serta tersusun dengan logis.
- 5) Berorientasi pada pembangunan dan masa yang akan datang, pendidikan karakter memiliki tujuan mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan dibutuhkan pada sektor pembangunan dan juga memiliki jangka panjang.
- 6) Perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antara bidang pendidikan yang lain serta komponen lain secara sistematis.

¹⁰² Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (5 Juni 2018): 4–5, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>.

- 7) Bersifat responsif terhadap perkembangan dan perubahan secara global, artinya dinamis.¹⁰³

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam pendidikan karakter perspektif Islam dapat berupa sebuah peraturan, prosedur, kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai pedoman awal mencapai tujuan membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya.

1) Kurikulum

Salah satu bentuk perencanaan pendidikan karakter adalah menentukan model kurikulum yang akan digunakan di sekolah. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan lima model kurikulum pendidikan karakter yang dapat digunakan diantaranya yaitu model kurikulum subjek *matter*, model kurikulum korelasi dalam mata pelajaran sejenis, model kurikulum terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, model kurikulum suplemen, dan model kurikulum gabungan.¹⁰⁴ Dari lima kurikulum tersebut, yang bisa dikatakan efektif dalam membentuk karakter adalah model kurikulum gabungan, karena materi pendidikan karakter baik teori maupun praktek terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan tambahan di luar kelas.¹⁰⁵

¹⁰³ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 13–14.

¹⁰⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 50.

¹⁰⁵ Mulyasa, 61.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, setiap mata pelajaran dituntut mengandung nilai-nilai kejujuran, keuletan, kerja sama, kompetisi, kebangsaan, sopan santun, kesatuan, sportivitas dan lain sebagainya yang merupakan nilai-nilai kebaikan. Seperti halnya memasukkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran ialah sebagai berikut

- a) Pendidikan agama, nilai yang harus dikembangkan adalah beriman, jujur, adil, disiplin, toleransi, etis, menjaga keharmonisan manusia dengan Allah, keharmonisan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, saling mengasihi, bersyukur, hidup rukun dan lain sebagainya yang termasuk kedalam perilaku terpuji.
- b) Matematika, dalam matematika harus dikembangkan dan disisipkan nilai agama seperti ulet, percaya diri, kerjasama, kreatif, dan inovatif.
- c) Pendidikan sains, nilai agama yang harus disisipkan dan dikembangkan adalah bersyukur, kreatif, teliti, tekun, cinta lingkungan, tidak boros dan inovatif.
- d) Pendidikan jasmani, yang dapat disisipkan dan harus dikembangkan adalah nilai-nilai agama seperti hidup sehat, terampil, sportif, kerjasama, kreatif, disiplin, dan optimal dalam penggunaan waktu.
- e) Pendidikan kewarganegaraan, dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dikembangkan kemampuan, watak dan karakter peserta didik yang demokratis dan bertanggung jawab. Perkembangan kemampuan

intelektual, sosial (berpikir, bertindak, bersikap dan berpartisipasi), daya nalar kecerdasan, dan inspiratif.

- f) Ilmu pengetahuan sosial (IPS), mengembangkan pengetahuan dasar seperti kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, kewarganegaraan. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, keterampilan sosial. Membangun komitmen dan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerja sama.
- g) Pelajaran komputer (TIK), menanamkan karakter kebenaran, kejujuran, amanah, merasakan adanya pengawasan Allah, takut berbuat dosa, kehormatan diri, menghindari segala sesuatu yang bentuknya larangan. Penanaman hal tersebut penting ditengah kemudahan akses informasi baik yang positif atau pun negatif.

Mata pelajaran di atas merupakan contoh dan gambaran mata pelajaran yang disisipkan dan dikembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Selain menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada beberapa mata pelajaran, sekolah juga bisa menambahkan mata pelajaran keagamaan lainnya seperti akidah akhlak, Al-Qur'an dan hadits, sejarah peradaban Islam, fiqih, dan sebagainya. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta pendidik dapat

mengembangkan lebih jauh lagi dalam hal menanamkan nilai pendidikan karakter pada materi pembelajaran dan kegiatan diluar sekolah lainnya.

Tabel 4.1 Contoh Silabus Dengan Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Sekolah : SMP

Kelas : VII (Tujuh)

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Semester : 1 (Satu)

Standar Kompetensi : 1. Memahami lingkungan kehidupan manusia

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Karakter
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
1.1 mendeskripsikan bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan	Bentuk-bentuk muka bumi.	Mengamati gambar bentukan-bentukan di muka bumi yang merupakan hasil dari tenaga geologi secara berkelompok 1)*	Mengidentifikasi bentuk-bentuk muka bumi daratan dan dasar laut	Tes lisan	Daftar pertanyaan	Sebutkan jenis-jenis bentuk muka bumi daratan	12 JP	Peta Atlas Globe Gambar proses diastropi	Kerja sama
	Tenaga endogen dan tenaga eksogen	Mengamati gambar tentang gejala-gejala diastropisme dan vulkanisme.	Mendeskripsikan proses alam endogen yang menyebabkan terjadinya bentuk muka bumi kepada teman-temannya di	Tes lisan	Daftar pertanyaan	Jelaskan kepada teman-teman dalam kelompokmu apa yang dimaksud tenaga geologi			sme Gambar tipe gunung api LKS CD

			dalam kelompoknya 2)*			dan berikan contohnya 2)*		Buku sumber yang relevan	
	Gejala diastropisme dan vulkanisme	Mengamati sebaran tipe gunung api di Indonesia.	Mendeskripsikan gejala diastropisme dan vulkanisme serta sebaran tipe gunung api.	Tes tulis	Pilihan ganda	Tipe gunung api yang banyak terdapat di Indonesia yaitu..... a. Maar b. Perisai c. Strato d. Kaldera			
	Gempa bumi	Mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi	Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi dan akibat yang ditimbulkannya.	Penugasan	Tugas rumah	Buatlah peta jalur gempa bumi di Indonesia pada kertas karton ukuran A2!			Peduli sesama, bekerjasama, suka menolong, dermawan
		<i>Mengumpulkan bantuan yang dapat diberikan kepada korban gempa 3)*</i>	<i>peduli kepada korban gempa bumi 3)*</i>	<i>Penugasan 3)*</i>	Tugas rumah 3)*	Kumpulkan bantuan apa saja yang dapat kalian berikan dari lingkungan sekitar kalian untuk korban gempa di 3)*			
	Pelapukan	Mengamati gambar dan lingkungan sekitar tentang proses pelapukan.	Mendeskripsikan proses pelapukan	Tes tulis	Tes uraian	Jelaskan proses pelapukan biologis!			
	Erosi	Mengamati objek dan gambar tentang erosi	Mendeskripsikan proses erosi dan faktor-faktor penyebabnya serta dampaknya.	Tes tulis	Pilihan ganda	Erosi yang disebabkan gelombang air laut yang mengikis pantai disebut.....			

						a. Abrasi b. Deflasi c. Glasial d. Korasi			
	Sedimentasi	Menelaah contoh kenampakan hasil proses sedimentasi	Memberikan contoh bentuk yang dihasilkan oleh proses sedimentasi.	Tertulis	Tes uraian	Berilah dua contoh bentang alam hasil sedimentasi oleh air!			
	Dampak positif dan negatif dari tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.	Membaca buku sumber tentang dampak positif dan negatif tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.	Mengidentifikasi dampak positif dan negatif tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.	Tertulis	Tes uraian	Jelaskan tiga manfaat material vulkanik gunung api!			Kerjasama, tanggung jawab, antisipatif
		<i>Merancang langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tenaga endogen secara berkelompok.</i>		Penugasan	Pekerjaan rumah	Rancanglah langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tenaga endogen secara berkelompok.			

2) Kegiatan terprogram

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, perlu juga adanya kegiatan terprogram yang dijadikan penunjang dalam membentuk karakter. Kegiatan terprogram berarti kegiatan yang direncanakan oleh sekolah baik itu di dalam kelas atau pun sekolah (luar kelas), kegiatan yang dimaksud contohnya yaitu:

- a) Memberi wawasan tambahan pada peserta didik mengenai kehidupan bermasyarakat melalui seminar dan *workshop*.
- b) Melakukan kunjungan ke berbagai tempat (panti asuhan, lokasi terdampak bencana alam, museum, dll), kegiatan perlombaan, pentas seni dan bazar atau kegiatan lain yang positif dan menanamkan nilai pendidikan karakter di dalamnya.
- c) Mempelopori program kantin kejujuran, dengan tujuan pendidikan anti korupsi, pembiasaan nilai-nilai kejujuran, terbentuknya kantin kejujuran di sekolah-sekolah.¹⁰⁶
- d) Program siswa unggulan, yang di dalamnya ialah *caring and sharing* bersama pakar atau praktisi dengan siswa mengenai isu-isu aktual. Hal yang didapatkan ialah menjaring pemimpin masa depan,

¹⁰⁶ Salahudin, Alkrienciehie, dan Djaliel, *Pendidikan karakter*, 72–74.

meningkatkan wawasan yang global, saling menghormati satu sama lain, memiliki jiwa kewirausahaan, dan pemikiran yang kreatif.¹⁰⁷

Program kesiswaan di sekolah perlu direncanakan dengan terprogram dan tersistem dengan penyajian yang menarik. Pada program yang sifatnya meningkatkan *learning skills*, peserta didik mendapatkan pemetaan pikiran, teknik belajar dan teknik membaca. Pada program *thinking skills*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dan mengambil keputusan. Kemudian pada program *living skills*, diperoleh keterampilan manajemen diri, teknik berkomunikasi, mengelola konflik dan mengelola waktu.¹⁰⁸

3) Prosedur

Supaya perencanaan pendidikan karakter perspektif Islam sesuai, maka perlu dibuat prosedur sebagai acuan pokok, Mulyasa mengemukakan bahwa prosedur pembentukan karakter merupakan seluruh proses usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan, proses tersebut mencakup pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Pembukaan

Dalam pembukaan pembelajaran kegiatan terdapat kegiatan pembinaan keakraban dan *pretes*. Pada tahap pembinaan keakraban bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

¹⁰⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 310.

¹⁰⁸ Zubaedi, 309–10.

nyaman sehingga terjalin hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik dengan melalui perkenalan di awal pertemuan yang dimulai dari guru yang kemudian berlanjut kepada seluruh peserta didik di kelas.

Selanjutnya, apabila telah membina keakraban maka langkah berikutnya adalah *pretest* dengan tujuan mempersiapkan diri bagi peserta didik untuk belajar dengan memfokuskan pikiran peserta didik, mengetahui kemampuan dari setiap peserta didik, mengetahui darimana proses pembelajaran bisa dimulai dan mengetahui kemajuan peserta didik dengan proses pembelajaran.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah proses kegiatan belajar mengajar yang cakupannya ialah menyampaikan informasi terkait materi standar, membahas materi standar supaya dapat membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, dan melakukan diskusi bertukar pendapat dan pengalaman atas materi yang telah dipelajari sehingga apabila ada permasalahan dapat terselesaikan. Dalam kegiatan inti, pendidik adalah fasilitator, sehingga peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal.

c) Kegiatan penutup

Setelah proses pembelajaran selesai, maka akhir dari pembelajaran yang dapat dilakukan adalah tugas, refleksi dan *post test*.

Tugas dapat berupa pengayaan dan remedial atas kegiatan inti pembelajaran, dengan hasil analisis terhadap tugas-tugas yang diberikan dapat diperoleh tingkat kompetensi dan kemampuan peserta didik. Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik bersama dengan para peserta didik di akhir pembelajaran. Dalam refleksi, peserta didik dan pendidik dapat saling merenungkan kembali apa yang terjadi pada saat kegiatan inti pembelajaran.

Hasil dari refleksi yaitu evaluasi dan acuan merencanakan kembali dan mengembangkan pembelajaran berikutnya. Kemudian *post test* yang memiliki fungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ditentukan, mengetahui kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik, mengetahui peserta didik yang perlu melaksanakan remedial dan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan komponen-komponen pembelajaran.¹⁰⁹

4) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

RPP merupakan jangka pendek untuk bagaimana memproyeksikan karakter kepada peserta didik. Suksesnya pendidikan karakter idealnya peserta didik dilibatkan dalam hal perencanaan, maka penting untuk mengembangkan RPP dengan mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi

¹⁰⁹ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 138–144.

karakter, integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar dan penyusunan RPP berkarakter. Berikut ini merupakan contoh format RPP berkarakter:

Tabel 4.2 Contoh Format RPP Berkarakter 1

Kelas :

Standar Kompetensi :

PERENCANAAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi Kompetensi <ol style="list-style-type: none"> a. b. 2. Pengembangan Materi Standar <ol style="list-style-type: none"> a. b. 3. Deskripsi dan Integrasi Karakter <ol style="list-style-type: none"> a. b. 4. Indikator Hasil Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. b.
PELAKSANAAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan Keakraban <ol style="list-style-type: none"> a. b. 2. Pembentukan Kelompok Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. b. 3. Pelaksanaan Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

<p>a.</p> <p>b.</p>
<p>EVALUASI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi proses, melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. 2. Evaluasi hasil, dilakukan setelah pembelajaran berakhir dengan melihat perubahan perilaku peserta didik, dengan mengutamakan karakter yang diharapkan terbentuk.

Tabel 4.3 Contoh Format RPP Berkarakter 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Mata Pelajaran:	
Satuan Pendidikan:	
Kelas/Semester:	
Alokasi Waktu:	Jam Pelajaran
Kompetensi dasar:	
Karakter yang akan dibentuk:	
Indikator:	
1.	
2.	
Tujuan Pembelajaran/Pelatihan:	
1.	
2.	

<p>Materi Pokok:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. <p>Metode Media dan Sumber Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2.
<p>Manajemen Pembelajaran/Pelatihan</p> <p>PEMBUKAAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. <p>KEGIATAN INTI (Pembentukan karakter dan kompetensi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. <p>PENUTUP/PENILAIAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes Tulis: 2. Kinerja: 3. Produk: 4. Penugasan: 5. Portofolio: 6. Refleksi:

b. Fungsi *Organizing* Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Mengorganisasikan adalah sebuah kegiatan yang meliputi proses pembagian kerja ke dalam tugas yang lebih rinci, memberi tanggung jawab setiap tugas kepada orang yang mampu akan tugas tersebut, menempatkan sumber daya, dan mengalokasikannya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Fattah menuturkan, untuk merinci pekerjaan perlu

menentukan terlebih dahulu tugas apa saja yang harus dilakukan supaya tujuan dapat tercapai. Selain itu, beban pekerjaan juga dibagi menjadi beberapa kegiatan dan juga pelaksanaannya dilakukan oleh perorangan atau kelompok kerja. Lalu kemudian menggabungkan pekerjaan dengan rasional dan pengelompokkan tugas yang berkaitan sehingga menjadi mekanisme keorganisasian yang satu kesatuan dan harmonis.¹¹⁰

Sedangkan menurut Riyadi pengorganisasian merupakan proses yang menentukan kegiatan serta sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan, membina kelompok kerja yang akan melakukan kegiatan tersebut ke arah tujuan, serta memberikan tanggung jawab dengan mendelegasikan setiap individu pada tugasnya masing-masing sehingga kegiatan yang dilakukan menunjukkan peningkatan dan mendekati tujuan.¹¹¹

Dalam Islam, fungsi pengorganisasian terdapat dalam surat al-baqarah ayat 286¹¹²:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

¹¹⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹¹¹ Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002).

¹¹² Ulum, "Fungsi Manajemen Dalam Al-Qur'an," 51.

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang dia perbuat. (Mereka berdoa) ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Q.S Al-Baqarah: 286)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Sayyid Quthb bahwa rahmat dan keadilan Allah dalam gambaran umat muslim adalah tugas yang diberikan kepada hamba-Nya sebagai ujian pengemban kewajiban khalifah akan mendapatkan balasan kelak tugasnya telah usai. Maka merasa tenang dan tenang dalam jiwanya karena rahmat yang Allah berikan dengan memberikan tugas sesuai kemampuan yang hamba-Nya miliki dan tidak merasa kesulitan, melainkan menghibur dan menenangkan hati karena tidak Allah tidak memfardukan apabila seorang hamba diluar batas kemampuannya.¹¹³

Dengan turunya ayat diatas, maka manusia telah diberikan kemampuan pada dirinya untuk mengerjakan suatu tugas dengan tidak

¹¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Quran*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insan Press, 3), 402–403.

melebihi batas kemampuannya. Hal tersebut menjadi dasar bahwa dalam Islam terdapat sumber untung menjalankan organisasi atau pengorganisasian dalam setiap kegiatan, dalam hal ini terfokus pada pendidikan karakter perspektif Islam. Pengorganisasian dalam pendidikan karakter perspektif Islam menjadi penting supaya tujuan yang ditetapkan dapat tercapai,

Indikator pengorganisasian dapat dikatakan berhasil adalah pekerjaan dirinci sebaik mungkin dengan ditetapkannya tugas-tugas yang hendak dikerjakan oleh pendidik agar tujuan tercapai, terbaginya seluruh bidang kerja menjadi beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pendidik, serta tergabungkannya atau terkelompokkannya pekerjaan pendidikan secara rasional dan efisien.¹¹⁴

Sedangkan Hikmat menuturkan bahwa pimpinan atau kepala sekolah perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:¹¹⁵

- 1) Tersedianya perlengkapan, fasilitas serta staf yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan rencana yang telah disusun.
- 2) Pembagian dan pengelompokkan kerja yang terstruktur dan teratur.
- 3) Membuat mekanisme koordinasi dengan struktur kewenangan.
- 4) Membuat dan menentukan prosedur dan metode kerja.
- 5) Merekrut, membina serta memberikan penjelasan informasi kepada staf.

¹¹⁴ Siti Zaenab, "Pengembangan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini," *Manajemen Pendidikan* 24, no. 5 (Maret 2015): 388.

¹¹⁵ Hikmat, *Manajemen pendidikan*, 119.

Dari penjelasan diatas maka pengorganisasian tidak dapat dipandang sebelah mata, karena merupakan jalur koordinasi dan sangat menentukan perencanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien atau tidak. Seorang kepala sekolah menjadi titik sentral terjalannya suatu koordinasi yang baik, sehingga diharapkan tidak ada kesalahan dalam setiap tindakan yang diambil, dengan koordinasi segala proses kegiatan menjadi terhubung dan terkoneksi satu sama lain.

c. Fungsi *Actuating* Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Fungsi *actuating* atau bisa disebut pelaksanaan atau implementasi adalah aspek yang penting karena upaya melakukan tindakan dari fungsi-fungsi sebelumnya supaya seluruh anggota mengusahakan mencapai tujuan organisasi dengan koridor atau rencana yang telah ditentukan.¹¹⁶ Menurut George R Terry *actuating* adalah melakukan sesuatu agar semua anggota kelompok mau bekerja sama serta bekerja ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana dan pengorganisasian.¹¹⁷ *Actuating* erat kaitannya dengan manusia, maka dapat dikatakan berhasilnya *actuating* tergantung pada pemberian motivasi terhadap seluruh anggota, oleh karena itu pemberian motivasi sangat penting dalam fungsi *actuating*.¹¹⁸

¹¹⁶ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 74.

¹¹⁷ Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*.

¹¹⁸ Adek Purnama, Kms Badaruddin, dan Febriyanti Febriyanti, "Fungsi Actuating Dalam Layanan Perpustakaan Di SMAIT Kota Palembang," *Studia Manageria* 2, no. 2 (31 Desember 2020): 3, <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.4626>.

Maka peneliti mengambil kesimpulan dari pengertian di atas, bahwa dalam pendidikan karakter perspektif Islam, *actuating* atau pelaksanaan merupakan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah baik itu di dalam kelas dan di luar kelas, karena pendidikan karakter pelaksanaannya mencakup pada seluruh warga sekolah, dan juga sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditentukan sebelumnya.

Fungsi *actuating* terdapat dalam Al-Qur'an surat As-Shaff ayat dua sampai tiga¹¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَثَبًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S As-Shaff: 2-3)

Pada tafsir Ibnu Katsir tertulis bahwa ini adalah mengingkari sesuatu yang telah dijanjikan namun tidak dipenuhi. Dengan demikian sebagian ulama' salaf mengungkapkan pendapat atas dalil ayat diatas bahwa wajib bagi seseorang menunaikan apa yang sudah dijanjikan tanpa melihat hal yang dijanjikan memiliki kaitan dengan kewajiban atau tidak. Lalu Qattadah dan Ad-Dahhaq menuturkan bahwa ayat ini turun dengan maksud mencemooh suatu kaum yang berbicara diri mereka berperang, namun pada kenyataannya

¹¹⁹ Ulum, “Fungsi Manajemen Dalam Al-Qur'an,” 9.

mereka tidak melakukan apapun yang mereka katakan. Selanjutnya Ibnu Zaid menuturkan turunnya ayat ini berkaitan dengan kaum orang-orang munafik. Orang munafik berjanji pada kaum muslim untuk membantu namun kenyataannya mereka tidak menunaikan apa yang mereka janjikan.¹²⁰

Actuating dalam pendidikan karakter perspektif Islam adalah pelaksanaan pembelajaran yang merupakan proses kegiatan belajar mengajar dengan perencanaan yang sudah disiapkan dan ditentukan untuk membentuk karakter peserta didik.¹²¹ Sudjana berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, prainstruksional, adalah tahap memulai proses pembelajaran. *Kedua*, instruksional, memberikan pembelajaran dengan beberapa kegiatan. *Ketiga*, evaluasi yang merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya.¹²²

Disamping itu, Mulyadi menyatakan bahwa kegiatan awal memiliki maksud memberi motivasi, perhatian terpusat, serta mengetahui yang siswa telah kuasai berkaitan dengan pembelajaran. Kemudian kegiatan inti yaitu mencakup disampaikannya tujuan kegiatan belajar mengajar, menyampaikan materi ajar dengan metode, pendekatan, sarana prasarana dan sebagainya yang telah disiapkan dan ditetapkan, kemudian membimbing pemahaman

¹²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), Juz 28, 224.

¹²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah Materi Penataran Tertulis Sistem Belajar Mandiri Program Terakreditasi Guru Taman Kanak- Kanak* (Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, 2000), 16.

¹²² D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2010).

peserta didik dan dilakukannya pengecekan sejauh mana pemahaman peserta didik.¹²³ Setelah itu kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk merangkum pendapat peserta didik menjadi kesimpulan yang tepat dan logis.¹²⁴

d. Fungsi *Controlling* Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Controlling atau pengawasan merupakan fungsi manajemen dalam usaha untuk menilai, mengoreksi seluruh kegiatan yang telah dilakukan oleh seluruh anggota. Pengawasan adalah penilaian dan pengawasan supaya seluruh proses kegiatan yang dilakukan berjalan dan sesuai dengan peraturan atau rencana yang telah ditentukan pada masing-masing personal.¹²⁵ Pengawasan bisa dilaksanakan dengan vertikal ataupun horizontal, atasan bisa melakukan penilaian dan pengontrolan kepada bawahan, kemudian bawahan juga bisa memberikan kritik kepada atasan.

Fungsi daripada pengawasan sendiri ialah memastikan seluruh kinerja dan yang dikerjakan bisa terselamatkan dari kegagalan sebelum kegagalan benar-benar terjadi, maka pimpinan hendaklah mengawasi dengan ketat, oleh karena itu pengawasan dapat diartikan pula sebagai pencegahan terjadinya

¹²³ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), 97.

¹²⁴ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 8.

¹²⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 38.

kegagalan. Disamping itu pemimpin juga dapat menilai capaian program dari segi kuantitas dan kualitas.¹²⁶

Fungsi *Controlling* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 13:¹²⁷

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْمَنَّا بِطَعْنِهِ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا (١٣)

Artinya:

“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.” (Q.S Al-Isra’: 13)

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan sebuah kata kiasan mengenai ketetapan amal setiap manusia, seolah-olah amal perbuatannya ditempel di lehernya menjelaskan bahwa setiap tindakan akan menemani dan akan menemaninya tidak akan melewatkannya. Ini merupakan metodologi umum Al-Qur'an yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak material menjadi gambaran fisik. Hal untuk menunjukkan bahwa konsekuensi dari tindakan manusia tidak menjauh darinya, dan manusia sendiri tidak memiliki kekuatan untuk melarikan diri darinya tanggung jawab untuk hal itu.

Hal yang sama berlaku untuk dikeluarkannya kitab catatan yang terbuka pada hari akhir. Disini Allah menjelaskan bahwa perbuatan manusia

¹²⁶ Maujud, “Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan),” 35.

¹²⁷ Ulum, “Fungsi Manajemen Dalam Al-Qur'an,” 58.

terlihat jelas dan dia tidak bisa menyembunyikan atau menyangkal. Arti ini tampak vulgar dalam menggambarkan buku terbuka, jadi ungkapan ini lebih sentuhan jiwa yang dalam dan lebih menyentuh perasaan. Sehingga imajinasi manusia tertarik ingin melihat isi kitab amal itu pada hari yang amat sulit, pada hari itu semua perbuatan yang disembunyikan atau tidak terlihat tidak perlu ada saksi dan tidak perlu orang lain untuk menghisab.¹²⁸

Dalam pendidikan, fungsi pengawasan merupakan tugas dari pimpinan yaitu kepala sekolah atau kepala madrasah, serta para wakilnya dengan dilakukan secara operasional. Data-data yang didapat diaudit secara menyeluruh sehingga penyelesaian masalah dalam lapangan dapat disesuaikan dengan data yang ada. Lebih lanjut, dalam pendidikan karakter, penilaian dilakukan oleh pendidik dan dapat dievaluasi secara keseluruhan oleh warga sekolah dengan sistem penilaian yang telah ditentukan.¹²⁹

Cara yang dapat dilakukan untuk menilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Dilakukan dengan mengumpulkan data yang isinya didasarkan pada pengamatan langsung terhadap perilaku dan sikap peserta didik dengan pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter. Pelaksanaanya direncanakan secara sistematis, dilakukan sesuai dan mengacu kepada

¹²⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Quran*, 243.

¹²⁹ Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)," 35–36.

standar kompetensi tujuan pembelajaran, melakukan pencatatan dan identifikasi sesuai dengan standar kompetensi, data bersifat valid, reliabel dan teliti, dapat dikuantifikasikan, data menggambarkan perilaku yang sebenarnya, dan dilakukan secara berkala.

2) *Anecdotal record*

Penilaian dengan rekaman atau catatan yang terkumpul mengenai peristiwa penting yang menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik. Berikut ini adalah hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *anecdotal record* diantaranya adalah:

- a) Objektif, penilaian sesuai dengan kondisi yang terjadi apa adanya dengan cara guru yang melakukan penyusunan membuat catatan, pencatatan dilakukan setelah peristiwa terjadi, pendeskripsian peristiwa terpisah dari tafsiran guru.
- b) Deskriptif, mencatat peristiwa yang terjadi dengan lengkap, yang mencakup latar belakang, dinyatakan secara langsung dan pencatatan dilakukan sesuai dengan urutan peristiwa yang terjadi.
- c) Isi catatan berupa penjelasan atau uraian peristiwa satu persatu.
- d) Selektif, maksudnya ialah peristiwa yang akan dicatat adalah peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan permasalahan yang sedang menjadi perhatian pada saat pengamatan.

Tabel 4.4 Contoh Format *Anecdotal Record*

Nama Peserta Didik	:	
Kelas	:	
Semester	:	
Tahun Pelajaran	:	

Tanggal	Peristiwa	Tafsiran	Keterangan

3) Wawancara

Wawancara adalah menggali informasi dari peserta didik tentang pengetahuan dan penalarannya terkait pendidikan karakter yang dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

- a) Wawancara terstruktur yaitu melakukannya dengan sengaja menentukan waktu khusus dan pedoman secara sederhana. Kemampuan yang dapat dinilai antara lain berdoa, mengemukakan pendapat, membaca sajak, puisi atau pantun, bernyanyi, mengucapkan nada dengan suku kata tertentu, menyatakan rasa suka atau tidak suka, menceritakan kembali suatu peristiwa yang dialaminya.
- b) Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara tidak disengaja, tanpa menentukan waktu khusus dan dapat dilakukan kapan saja. Kemampuan yang dapat diungkap antara lain mengucapkan salam saat bertemu, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, mengaktualisasikan diri dalam

suatu kegiatan, menggunakan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa dan bagaimana, berbicara dengan baik, bercerita tentang kejadian di sekitarnya dan memberikan informasi.

4) Portofolio

Portofolio yaitu sekumpulan tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan sendiri oleh peserta didik atau pun bersama dengan guru melalui diskusi untuk menentukan penilaian terhadap karakter peserta didik. Penilaian portofolio dilakukan dengan cara perbandingan karya peserta didik dari waktu ke waktu dengan kemampuan dirinya sendiri. Menurut Pucket dan Black apabila pendidik menggunakan portofolio dalam penilaian maka hal yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Hasil belajar yang dipilih bermakna penuh bagi peserta didik.
- b) Hasil belajar merefleksikan semua dimensi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.
- c) Hasil belajar terkait dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD).
- d) Hasil belajar menunjukkan secara jelas kinerja yang diharapkan.
- e) Hasil belajar sebagai media untuk pertukaran informasi yang bermakna antara peserta didik, orang tua, guru dan teman.

Tabel 4.5 Format Penilaian

Kompetensi Dasar	Jenis Karakter	Indikator	Materi Pokok	Jenis Penilaian	Keterangan

Format di atas dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan penilaian kompetensi dasar dan karakter, dan juga jenis penilaian yang digunakan. Penilaian portofolio dapat memberikan informasi menyeluruh tentang sikap dan perilaku peserta didik, capaian perkembangan belajar dalam rentang waktu tertentu.

5) Skala bertingkat

Skala bertingkat adalah penilaian dengan cara memuat daftar pertanyaan atau kalimat mengenai sikap, perilaku, kemampuan peserta didik atau hal lainnya yang berkaitan dengan karakter, dimana di sebelahnya terdapat bilangan (misal: 1 sampai 5) untuk peserta didik

menceklisnya, dari hasil ceklis tersebut bisa ditarik kesimpulan dan penilaian pendidikan karakter peserta didik.

Tabel 4.6 Contoh Bentuk Skala Penilaian Bilangan

Indikator	Nilai				
	1	2	3	4	5
Aktivitas belajar peserta didik					

Tabel 4.7 Contoh Skala Bentuk Uraian

Bagaimana usaha peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan	
1	Lamban, kurang berusaha
2	Sering tidak menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan
3	Sekedar selesai
4	Rajin bekerja, kadang-kadang lebih dari yang diharapkan
5	Sangat rajin, selalu lebih dari yang diharapkan

6) Evaluasi

Evaluasi diri menurut gardner adalah menilai perilaku seseorang dengan sebelumnya telah dilakukan penetapan kemampuan yang telah dimilikinya dari proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini peserta didik dibantu oleh guru untuk menilai dirinya sendiri

terhadap sesuatu yang telah dilakukan dengan mengisi daftar isian atau ceklis yang berupa ekspresi pada peserta didik.¹³⁰

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi pengawasan atau *controlling* pada pendidikan karakter perspektif Islam adalah fungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, serta evaluasi yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan melihat kembali kepada tujuan yang telah ditetapkan yang kemudian dibandingkan dengan hasil proses pembelajaran yaitu perubahan perilaku peserta didik kepada arah yang lebih baik.

Jadi, setelah pemaparan dari fungsi-fungsi manajemen terhadap pendidikan karakter perspektif Islam, intisari yang dapat peneliti ambil adalah bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan karakter perspektif Islam menjadi indikator penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter perspektif Islam. Dengan penerapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan, proses pendidikan karakter perspektif Islam dapat berjalan dengan terstruktur dan rapi sehingga arah mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Unsur-unsur Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pada umumnya, manajemen terdiri dari beberapa unsur untuk mencapai suatu tujuan dengan berjalan sebaik mungkin melalui proses yang benar dan

¹³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 193–214.

dilakukan dengan efektif serta efisien.¹³¹ Karena manajemen berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan kelompok manusia maka unsur-unsur manajemen terdiri dari *man* (manusia), *money* (uang), *machine* (mesin), *material* (barang), *methode* (metode), dan *market* (pasar) atau biasa disebut dengan rumus 6 M.¹³² Begitu pula dengan manajemen pendidikan karakter perspektif Islam tak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur manajemen yang ada pada umumnya.

a. *Man* (Manusia)

Manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam manajemen, karena dengan adanya manusia maka berjalanlah proses kerja. Fungsi-fungsi manajemen berlangsung bila ada manusia, tujuan, perencanaan dibuat oleh manusia maka rencana tersebut dilakukan oleh manusia dan manusia pula lah yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³³

Dalam pendidikan karakter perspektif Islam unsur manusia adalah, seorang kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan, peserta didik, warga sekolah, orang tua, serta masyarakat sekitar. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter perspektif Islam diperlukan seluruh elemen sebagai dukungan menjadikan peserta didik yang memiliki keterbiasaan akhlak yang berbudi pekerti.

¹³¹ M Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cetakan XV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 6.

¹³² Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Alamin dan IKFA, 1996), 46.

¹³³ Muchtarom, 47.

1) Kepala Sekolah yang Berakhlakul Karimah

Dalam pendidikan karakter perspektif Islam, pemimpin merupakan panutan bagi bawahannya, oleh karena itu penting bagi kepala sekolah selaku pimpinan sekolah memiliki akhlak yang mulia. Maka sebagai pendorong suksesnya pendidikan karakter perspektif Islam kepala sekolah hendaklah amanah dalam menjalankan tugasnya dengan kemampuan manajerial serta kepemimpinan yang tangguh agar setiap keputusan yang diambil dapat sejalan dengan tujuan pendidikan karakter perspektif Islam sehingga menjadikan sekolah bermutu.

Kepala sekolah yang amanah dan profesional hendaknya berusaha memajukan, menanamkan, dan meningkatkan pembinaan mental seperti membina para pendidikan dan tenaga kependidikan mengenai sikap watak, dan batin. Kemudian pembinaan moral dengan membina pendidik dan tenaga kependidikan mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Selanjutnya pembinaan fisik yaitu membina kondisi jasmaninya supaya tetap dalam keadaan sehat secara lahiriah. Terakhir pembinaan artistik yaitu membina pendidik dan tenaga kependidikan bahkan karyawan sekolah yang berkaitan dengan kesenian. Seperti penataan ruang belajar yang nyaman karena nilai dari sebuah seni.

2) Guru yang Paham Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Guru tidak kalah penting dalam implementasi pendidikan karakter perspektif Islam. Guru memiliki peran pengganti orangtua di sekolah,

maka guru perlu mempelajari, memahami, memiliki kesadaran, kepedulian dan komitmen untuk menjadikan peserta didik berakhlakul karimah dan bertakwa. Guru adalah pendidik yang langsung berhadapan dengan peserta didik, yang akan menjadi panutan dan yang akan sering kali dilihat oleh peserta didik, oleh karena itu, guru harus memiliki perilaku dan karakter yang berakhlak pula.

Dalam mengajar, guru hendaklah memiliki keikhlasan dalam dirinya, karena dengan ikhlas hatinya membimbing peserta didik maka akan timbul kasih sayang, sikap, serta watak yang baik kepada peserta didik, hal tersebut merupakan nilai pendidikan karakter perspektif Islam.¹³⁴

3) Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah

Seluruh warga sekolah penting juga untuk dilibatkan. Keterlibatan seluruh warga sekolah bisa dikomandoi oleh kepala sekolah selaku pimpinan sekolah untuk tercapainya implementasi pendidikan karakter perspektif Islam. terdapat tiga langkah yang bisa diterapkan agar seluruh warga sekolah dapat terlibat dalam suksesnya pendidikan karakter perspektif Islam. *Pertama*, nilai-nilai dasar etika berperilaku ditunjukkan sebagai tanggung jawab oleh seluruh staf agar menjadi teladan dan pengaruh baik bagi peserta didik ketika berinteraksi. *Kedua*, peserta didik dan kehidupan kolektif orang dewasa dalam komunitas di sekolah sama-

¹³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 29–37.

sama dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang sama. *Ketiga*, meluangkan waktu bagi seluruh staf untuk merefleksikan moral supaya dapat memastikan bahwa terjadi satu kesatuan di sekolah.¹³⁵

b. *Money* (Uang)

Unsur selanjutnya yaitu keuangan atau pembiayaan. Seluruh kegiatan manusia untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan modal keuangan sebagai pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan material dan operasional kegiatan.¹³⁶ Pada zaman abad ke tujuh hingga 13 M (zaman klasik) dunia Islam menyadari pentingnya biaya bagi pendidikan. Hanya saja tujuannya berbeda pada zaman sekarang, dimana tujuan pada zaman kejayaan Islam tujuan penggunaan biaya yang besar pada pendidikan adalah untuk kemajuan umat manusia dengan memajukan ilmu pengetahuan, kebudayaan serta peradaban, bukan untuk kepentingan yang menguntungkan atau yang bersifat material atau komersil.¹³⁷

Hal yang perlu diperhatikan untuk ketercapaian pengelolaan anggaran pendidikan adalah prinsip-prinsip dalam mengelola keuangan. UU No 20 Tahun 2003 pasal 48 tertulis prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dana

¹³⁵ Mulyasa, 37–40.

¹³⁶ Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen*, 47.

¹³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 219.

pendidikan diantaranya prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik serta prinsip efektivitas juga perlu diperhatikan.¹³⁸

1) Transparansi

Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan. Pada lembaga pendidikan, transparansi bisa dikatakan keterbukaan dalam manajemen keuangan pada sumber anggaran atau dana, jumlah anggaran yang ada, rincian penggunaan anggaran serta jelasnya pertanggungjawaban agar data yang diperlukan mudah disampaikan kepada pihak terkait yang membutuhkan. Tujuan dari transparansi dana supaya lembaga mendapat kepercayaan dan dukungan dari orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai suatu upaya penyelenggaraan program pendidikan pada sekolah.

Oleh karena itu keterbukaan informasi dan keakuratan data keuangan dalam lembaga pendidikan sangatlah penting untuk mendapatkan dan membangun kepercayaan antara sekolah, orang tua, masyarakat serta pemerintah. Disamping itu, informasi yang dibutuhkan pun haruslah mudah didapat oleh pihak yang membutuhkan sebagai penilaian bahwa adanya transparansi anggaran biaya pendidikan dalam lembaga pendidikan.

¹³⁸ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 106–108.

2) Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas ialah visualisasi pertanggungjawaban yang berkaitan dengan administrasi. Akuntabilitas dalam keuangan artinya catatan keuangan sekolah yang rinci dalam bentuk pertanggungjawaban yang sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya. Syarat membangun akuntabilitas yaitu *pertama*, transparansi keuangan dari pihak sekolah melalui diterimanya masukan dan keikutsertaan berbagai pihak dalam pengelolaan sekolah. *Kedua*, terdapat pengukuran standar kerja yaitu pelaksanaan tugas, fungsi dan wewenang. *Ketiga*, terbangunnya pelayanan yang cepat dan mudah, biaya yang murah dan prosedur yang mudah sebagai upaya membangun partisipasi yang kondusif.

3) Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas adalah kondisi yang menunjukkan derajat keberhasilan mencapai tujuan dengan mengukur segi kualitas, kuantitas dan waktu yang terencana. Mengelola keuangan dengan efektivitas artinya melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan dapat mengelola keuangan untuk pendanaan kegiatan sebagai upaya mencapai tujuan dengan hasil yang berkualitas.

Sedangkan efisiensi adalah ukuran keberhasilan mencapai tujuan dengan melakukan kegiatan secara tepat dan melaksanakan tugas yang baik dan benar. Efisiensi erat kaitannya dengan masuk dan keluarnya

antara daya dan hasil, dalam hal ini daya tersebut yaitu tenaga, waktu, pikiran dan biaya.¹³⁹

Selain prinsip-prinsip diatas, pengelolaan dana dalam pendidikan Islam memiliki prinsip diantaranya:

- 1) Keikhlasan, artinya dapat dilihat dari sumber dana yang berasal dari wakaf.
- 2) Tanggung jawab kepada Tuhan, dapat diartikan sebagai sumber dana dari orangtua peserta didik, dimana membiayai pendidikan anak merupakan perintah Allah sehingga menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.
- 3) Sukarela, prinsip ini ialah dana yang berasal dari bantuan hibah individu yang mampu dan memiliki niat memajukan Islam.
- 4) Halal, dana yang digunakan dalam pendidikan Islam tentulah harus berasal dari yang halal dan sah dalam hukum Islam.
- 5) Kecukupan, dana yang sumbernya berasal dari kas negara yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 6) Berkelanjutan, dana yang antara lain berasal dari wakaf, dimana tidak boleh hilang atau dialihkan kepada orang lain yang dapat menyebabkan hasil dari dana pokok tersebut hilang.

¹³⁹ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 106–108.

- 7) Keseimbangan dan proporsional, dapat dilihat dari alokasi dana digunakan sebagai bentuk kegiatan yang erat kaitannya dengan pendidikan, misalnya pembangunan infrastruktur, peralatan belajar mengajar, sarana prasarana, beasiswa, gaji guru dan sebagainya.¹⁴⁰

Oleh karena itu peneliti menilai bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter perspektif Islam keuangan menjadi salah satu unsur yang penting. Islam telah memberi aturan yang sangat kompleks, dimana sumber keuangan atau pembiayaan dapat menjadi pemicu berjalan atau tidaknya suatu pekerjaan dan juga tercapai atau tidaknya suatu tujuan, karena dengan sumber yang diberkahi Allah semua proses dan tujuan akan berjalan dan tercapai sesuai dengan ketetapan.

c. *Method* (Metode)

Metode adalah langkah atau cara untuk melakukan suatu tugas yang menentukan keberhasilan kerja seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.¹⁴¹ Menurut Ahmad Tafsir metode bermakna melakukan sesuatu dengan cara yang cepat dan tepat.¹⁴² Sedangkan Abudin Nata menuturkan metode pendidikan Islam memiliki dua arti yaitu langkah menanamkan pengetahuan agama kepada seseorang agar menjadi pribadi

¹⁴⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 229–230.

¹⁴¹ Rezeki Kalin, “Manajemen Pondok Pesantren Roudhotul Muta’alimin Sukabumi Bandar Lampung Tela’ah Unsur-Unsur Manajemen” (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 20, <http://repository.radenintan.ac.id/12370/>.

¹⁴² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan VIII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

yang Islami dan langkah dalam upaya memahami, mengorek dan mengembangkan ajaran Islam agar berkembang sesuai perkembangan zaman.¹⁴³

Sebagai upaya proses pendidikan karakter perspektif Islam yang efektif maka metode yang dipakai harus memiliki prinsip. Menurut M. Arifin prinsip-prinsip tersebut yaitu prinsip suasana gembira, prinsip layanan serta santunan yang lemah lembut, prinsip bermakna bagi peserta didik, prinsip prasyarat, prinsip komunikasi terbuka, prinsip pengetahuan baru, prinsip mencontohkan perilaku baik, prinsip mengamalkan pelajaran, dan prinsip kasih sayang dalam membimbing.¹⁴⁴

Metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an menurut Abudin Nata ialah metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum, metode ceramah, metode diskusi, metode perintah dan metode larangan.¹⁴⁵ Sedangkan Ahmad Janan Asifuddin mengatakan metode pendidikan Islam antara lain yaitu metode pengajaran langsung, metode pengajaran tidak langsung, metode diskusi atau musyawarah, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, metode

¹⁴³ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁴⁴ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," *QATHRUNÂ* 1, no. 01 (9 Juni 2017): 196–198.

¹⁴⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Cetakan I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95–107.

tuntunan, metode targhib dan tarhib, metode keteladanan, metode tafakur dan tadabbur serta metode sosiodrama.¹⁴⁶

Lingkungan kondusif menjadi faktor pendukung untuk implementasi pendidikan karakter perspektif Islam. Lingkungan kondusif dapat terjadi salah satu faktornya adalah fasilitas yang memadai. Lingkungan yang kondusif dapat dilihat dari interaksi antar sesama, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan kepala sekolah, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan tenaga kependidikan, interaksi yang baik, komunikasi yang baik dan adab yang baik terhadap sesama dapat menjadikan suasana yang hangat dengan begitu lingkungan menjadi kondusif.

Berikut ini hal yang dapat dikembangkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. *Pertama*, pilihan diberikan kepada peserta didik baik yang cepat maupun yang lambat dalam mengerjakan tugas pembelajaran. *Kedua*, memberikan pembelajaran ulang bagi peserta didik yang belum berprestasi supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. *Ketiga*, organisasi kelas yang dikembangkan dengan menarik, nyaman, aman dan efektif untuk perkembangan potensi peserta didik secara optimal. *Keempat*, kerjasama yang baik dan saling menghargai satu sama lain antara seluruh warga sekolah. *Kelima*, peserta didik dilibatkan dalam rencana pembelajaran supaya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap

¹⁴⁶ Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," 200.

peserta didik. *Keenam*, proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru mulai dikembangkan dan guru berperan sebagai fasilitator serta sumber belajar. *Ketujuh*, evaluasi belajar dan pembelajaran yang dikembangkan lebih menekankan kepada evaluasi diri sendiri.¹⁴⁷

d. *Material* (Barang)

Material merupakan faktor yang tidak kalah penting, terlebih bila kaitannya dengan pendidikan. Material dalam pendidikan dapat berupa sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai. Sebagai penunjang implementasi pendidikan karakter perspektif Islam, diperlukan sarana prasarana yang memadai supaya proses kegiatan belajar mengajar berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan kurikulum yang ada. Serta sumber-sumber belajar yang dapat dipelajari sesuai dengan materi dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter Islam. Fasilitas yang memadai akan memberikan kesan kenyamanan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat belajar dengan konsisten dan memiliki semangat yang tinggi.

Fasilitas yang memadai dapat berupa ruang kelas yang bersih dan rapi, perpustakaan sebagai sumber referensi, masjid sebagai penunjang ibadah, fasilitas olahraga sebagai penunjang kesehatan jasmani, toilet yang bersih, dan sebagainya. Dengan begitu diharapkan peserta didik mampu

¹⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 19–22.

fokus dan dapat menghindari dari rasa malas. Selain fasilitas, perlu juga sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan. Buku-buku pelajaran yang didalamnya dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Buku pelajaran sangat penting karena merupakan sumber belajar utama bagi peserta didik. Pemilihan buku belajar wajib disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Pemilihan buku belajar penunjang pun tidak kalah penting karena sebagai ilmu pelengkap implementasi pendidikan karakter yang dimana telah direkomendasikan oleh Kementerian pendidikan. Sarana dan prasarana serta sumber belajar memang sangat perlu diperhatikan namun perlu juga pertimbangan kemampuan orangtua supaya tidak memberatkan sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang besar seperti tidak mampu menyekolahkan anaknya karena alasan biaya.¹⁴⁸

e. *Machine* (Mesin)

Mesin merupakan alat bantu kinerja manusia untuk mempermudah pekerjaan manusia itu sendiri. Namun mesin digunakan tergantung pada manusia, artinya mesin berguna atas kehendak manusia bukan mesin yang memperbudak manusia.¹⁴⁹ Alat dalam pendidikan zaman ini bisa dikatakan sebagai teknologi yang digunakan pendidik untuk mempermudah proses

¹⁴⁸ Mulyasa, 22–26.

¹⁴⁹ Sisran Sisran, Hapzi Ali, dan Kemas Imron Rosadi, “Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Politik Islam Di Indonesia: Sistem, Manajemen, Dan Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (4 September 2021): 43, <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.668>.

pembelajaran. Proses pembelajaran pada abad ke 21 menggunakan teknologi seperti proyektor, laptop, pengeras suara, media komunikasi virtual dan sebagainya. Lebih lanjut dalam menunjang pelayanan menggunakan komputer, laptop, *printer*, mesin *photocopy*, dan sebagainya. Alat yang masih digunakan dari zaman klasik hingga modern pada dunia pendidikan adalah papan tulis dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar lainnya.¹⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa mesin yang dimaksud dalam pendidikan karakter perspektif Islam adalah alat yang digunakan para pelaku pendidikan, dari mulai pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran agar dapat membentuk karakter pribadi manusia menjadi lebih baik yang berupa fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan teknologi misalnya proyektor, komputer, laptop dan sebagainya, serta alat yang digunakan berupa papan tulis.

f. *Market* (Pasar)

Pasar pada umumnya diartikan sebagai sasaran untuk menjual dan membeli barang hasil produksi suatu kegiatan usaha. Barang hasil dari produksi suatu kegiatan usaha diperjualbelikan pada sasaran yang telah ditentukan bisa disebut pasar.¹⁵¹ Konteks pasar dalam dunia pendidikan ialah menawarkan jasa pendidikan dengan mutu yang berkualitas. Suatu proses

¹⁵⁰ Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam," 29 Desember 2018, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1752>.

¹⁵¹ Kalin, "Manajemen Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung Tela'ah Unsur-Unsur Manajemen," 20–21.

manajerial dan sosial dalam upaya memperoleh hal yang menjadi kebutuhan melalui penawaran dan penukaran produk yang bernilai dengan pihak lain dalam bidang pendidikan bisa disebut dengan bentuk pemasaran pada pendidikan. Hal yang ditawarkan dalam pendidikan dapat berupa layanan intelektual yang bermutu dan membentuk watak atau karakter dengan menyeluruh.¹⁵²

Menurut Lockhart yang dapat mendorong pemasaran jasa pendidikan adalah meningkatnya kompetisi, perubahan demografi, ketidakpercayaan masyarakat, penyelidikan media dan keterbatasan sumber daya.¹⁵³ Usaha pemasaran dalam sebuah organisasi yang fokusnya adalah pelanggan bisa disebut dengan strategi pemasaran. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kepuasan pelanggan menjadi yang utama, pelanggan dalam pendidikan adalah peserta didik pada lembaga pendidikan.¹⁵⁴ Pendidikan dalam hal pemasaran membutuhkan bauran, artinya perpaduan unsur-unsur yang penting dalam upaya menghasilkan strategi pemasaran untuk memenangkan sebuah persaingan.

¹⁵² Imam Machali, *The Handbook of Education Management* (Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 397.

¹⁵³ David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 2.

¹⁵⁴ Asmaul Husna dan Indah Masruroh, "Orientasi Segmentasi Pasar Dalam Layanan Institusi Pendidikan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 7, no. 2 (23 Oktober 2019): 3.

Unsur-unsur bauran yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1) Produk

Dalam pendidikan, produk yang dimaksud berupa reputasi, mutu pendidikan yang berkualitas, prospek dan peluang masa depan bagi peserta didik. Selain itu jaminan kompetensi lulusan yang memiliki kualifikasi kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terpuji.

2) Harga

Harga pada konteks pendidikan adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua untuk mendapatkan jasa pendidikan yang diinginkan melalui penawaran sebelumnya. Biaya pendidikan bisa berupa uang bulanan (SPP), uang bangunan, uang sumber belajar dan lain sebagainya.

3) Lokasi

Lokasi artinya tempat berdirinya bangunan sekolah berada. Lokasi dapat menjadi hal penting karena berkaitan dengan kenyamanan, jangkauan yang mudah, serta strategis.

4) Promosi

Memberikan suatu informasi yang dapat menarik pengguna jasa pendidikan disebut promosi. Promosi dapat dilakukan melalui media masa, media cetak, media elektronik yang di dalamnya berisi informasi keunggulan jasa pendidikan yang dapat menarik minat dan meyakinkan calon pengguna jasa pendidikan.

5) Orang

Pada konteks pendidikan, orang yang dimaksud adalah *stakeholder* yang terlibat dalam proses pemerataan pelayanan pendidikan diantaranya adalah kepala sekolah, tenaga tata usaha, guru, dan pegawai sekolah. Tenaga pendidik dan sumber daya pendidikan menjadi hal penting yang merupakan ujung tombak bagi pemberian pelayanan kepada peserta didik.

6) Bukti fisik

Ada dua jenis bukti fisik, yaitu *pertama* keputusan yang dibuat oleh penyedia layanan mengenai desain dan tata letak bangunan misalnya desain gedung sekolah, lapangan olahraga, perpustakaan dan sebagainya. *Kedua*, alat bukti yang menjadi nilai tambah yang apabila diisolasi tidak akan terasing dan berperan sangat penting dalam proses pelayanan seperti raport, catatan siswa dan sebagainya.

7) Proses

Proses dalam jasa pendidikan adalah terselenggaranya kegiatan pembelajaran untuk melatih, membentuk dan meluluskan produk yang diinginkan yaitu individu yang memiliki akhlak terpuji dan berbudi pekerti.¹⁵⁵

Manajemen pendidikan sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan karakter perspektif Islam. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar

¹⁵⁵ Imam Machali, *The Handbook of Education Management* (Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 408–412.

pendidikan karakter perspektif Islam dapat dipelajari, dipahami, diimplementasikan serta mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yaitu memahami terlebih dahulu apa saja yang termasuk kedalam pendidikan karakter seorang muslim, memberikan informasi pendidikan karakter secara signifikan dan komunikatif, memilih kepala sekolah yang berakhlakul karimah, mewujudkan guru yang paham pentingnya pendidikan karakter sehingga dapat dijadikan panutan, didukung dengan sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai, menciptakan lingkungan yang kondusif, melibatkan seluruh warga sekolah, dan mendisiplinkan peserta didik.¹⁵⁶

Pendidikan karakter Islam sebetulnya telah ada sejak lama, namun pemahamannya tidak menyeluruh dan utuh. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik, orang tua peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, warga sekolah, serta masyarakat sekitar. Sosialisasi penting dilakukan agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien karena seluruhnya dapat menjalin kerjasama untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter Islam.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam visi misi sekolah, disampaikan langsung oleh kepala sekolah dengan mengundang para orang tua peserta didik dan komite sekolah, mengadakan seminar bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dan sebagainya. Dengan dilakukannya sosialisasi konsep pendidikan karakter Islam

¹⁵⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 18–37.

kepada berbagai kalangan, tentunya dapat mengoptimalkan implementasi pendidikan karakter perspektif Islam. Sosialisasi penting supaya berbagai pihak mengetahui, memahami dan menyepakati pendidikan karakter yang akan diterapkan.¹⁵⁷

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan karakter perspektif Islam merupakan pengelolaan pendidikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* serta seluruh unsur-unsur manajemen yaitu *man*, *money*, *material*, *method*, *machine*, dan *market* untuk dapat mencapai tujuan pendidikan karakter perspektif Islam dengan mudah dan secara efektif dan efisien, terstruktur dan sesuai dengan ketentuan agama Islam.

¹⁵⁷ Mulyasa, 18–19.